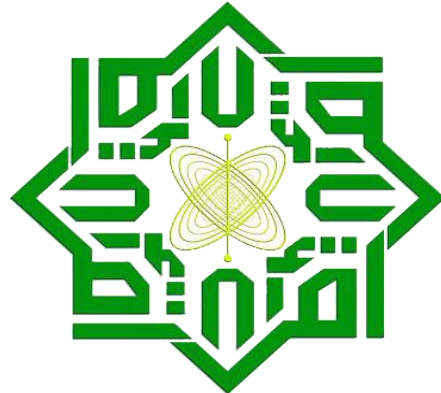


**MANAJEMEN KETAHANAN PANGAN NABI YUSUF DALAM AL-QURAN
DAN RELEVANSINYA DENGAN KETAHANAN PANGAN NASIONAL**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi ilmu Al-Quran dan Tafsir**



UIN SUSKA RIAU

Oleh :

MUHAMMAD RIDHO MARUDUT SITORUS

NIM : 11732100531

Pembimbing 1

Fikri Mahmud, Lc, MA

Pembimbing 2

Usman M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

1442 H. / 2021 M



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul : Manajemen Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Ketahanan Pangan Nasional

Nama : Muhammad Ridho Marudut Sitorus
Nim : 11732100531
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 24 Juni 2021

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 29 Juni 2021
Dekan.

Dr. H. Jamaluddin, M.Ush
NIP. 19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II

Dr. Sukiyat, M.Ag
NIP. 19701010 200604 1 0001

Lukmanul Hakim, S.Ud.MIRKH.,Ph.D
NIP. 130 317 088

MENGETAHUI

Penguji III

Penguji IV

Dr. H. Agustiar, M.Ag.
NIK. 19710 805 199803 1 004

H. Abdul Ghofur, M.Ag
NIP. 19700 613 199703 1 002



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Fikri Mahmud, Lc. MA
Usman, M.Ag

Dosen Pembimbing Skripsi
An. Muhammad Ridho Marudut Sitorus

Nota : Dinas
Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Pengajuan Skripsi
An. Muhammad Ridho Marudut Sitorus

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh
Dengan hormat,

Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi perbaikannaskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama Sdr. Muhammad Ridho Marudut Sitorus. (Nim: 11732100531) yang berjudul: Manajemen Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran dan Relevansinya Dengan Ketahanan Pangan Nasional, telah dapat diajukan sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

Harapan kami dalam waktu dekat, mahasiswa yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji secara resmi dalam sidang munaqasyah yang telah ditetapkan. Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 15 Juni 2021

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Fikri Mahmud, Lc. MA
NIK. 130109001

Usman, M.Ag
NIP. 19700126 199603 1 002

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

NAMA : MUHAMMAD RIDHO MARUDUT SITORUS
NIM : 11732100531
JURUSAN : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JUDUL : MANAJEMEN KETAHANAN PANGAN NABI YUSUF DALAM AL-
QURAN DAN RELEVANSINYA DENGAN KETAHANAN PANGAN
NASIONAL

SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DISETUJUI UNTUK DIUJIKAN

Pekanbaru, 15 Juni 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Jani Arni. S.Th.I, M.Ag
NIP. NIP.198201172009122

Disetujui oleh,
Penasehat Akademik



Prof. Dr. H. Jamaluddin, M.Us
NIP. 19670423 199303 1 004

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS
DAN HAK CIPTA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ridho Marudut Sitorus
Tempat / tgl lahir : Petumbuhan, 23 Februari 1999
NIM : 11732100531
Fakultas / Prodi : Ushuluddin / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Manajemen Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Ketahanan Pangan Nasional

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
4. Saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Mulai dari sekarang dan seterusnya Hak Cipta atas karya tulis ini adalah milik Fakultas Ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari Fakultas Ushuluddin.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pekanbaru, 10 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,

M. Ridho Marudut Sitorus
NIM 11732100531

MOTTO

سَافِرٌ تَجِدُ عَوَضًا عَمَّنْ تُفَارِقُهُ

وَأَنْصَبُ فَإِنَّ لَدَيْدَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ

*Berkelanalah, niscaya kan kau temukan pengganti orang-orang yang kau tinggalkan.
Bersungguh-sungguh lah dalam usaha dan upaya, karena sesungguhnya kelezatan hidup
itu ada pada kesungguhan dalam usaha dan upaya.*

(Imam asy-Syafi'i Rahimahullah)

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat, kesempatan dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini dengan judul “Studi Analisis Manajemen Ketahanan Pangan Nabi Yusuf Dan Relevansinya Dengan Ketahanan Pangan Nasional”. Shalawat beriring salam semoga juga senantiasa tercurah kepada junjungan kita semua yakni Baginda Rasulullah SAW, dan mudah-mudahan kita semua menjadi bagian dari umat beliau yang akan memperoleh syafaatnya di hari kiamat kelak.

Selanjutnya penulis mengucapkan banyak terimakasih dan mudah-mudahan Allah SWT senantiasa menyertakan ridha-Nya kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Terkhusus kepada kedua orang tua penulis, ayahanda H. Sangkot Sitorus dan Ibunda Wan Rasidayati yang menjadi motivator sekaligus inspirator terbaik yang senantiasa mendampingi perjuangan anaknya, baik secara moral maupun material. Juga kepada kakanda Rezeky Amalia Sitorus, abangda Muhammad Faishal Sitorus, dan adinda Nabil Sya’ban Sitorus selaku saudara kandung penulis yang selalu memberikan semangat dan doa terbaiknya.
2. Kepada keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan serta doa terbaiknya.
3. Terima kasih juga kepada Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau, bapak Prof. Dr. Suyitno, M.Ag dan Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, bapak Dr. H. Jamaluddin, M. Us. Sekaligus Dosen Pembimbing Akademis penulis yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingannya. Juga kepada Kepada Wakil Dekan I, bapak Dr. Sukiyat, M.Ag, Wakil Dekan II, bapak Dr. Zulkifli, M.Ag, dan Wakil Dekan III, Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M. Ag.
4. Kepada Ibunda Jani Arni, S. Th.I, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingannya dalam semua hal yang berkaitan dengan studi penulis.

5. Kepada bapak Fikri Mahmud Lc, MA selaku dosen pembimbing I dan bapak Usman, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan terbaiknya serta motivasi kepada penulis.
6. Kepada semua dosen yang telah mentransformasikan keilmuannya kepada penulis, sehingga penulis bisa tertuntut baik secara keilmuan maupun akhlak.
7. Semua staf Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan pelayanan terbaiknya dengan membantu penulis memenuhi berbagai persyaratan skripsi.
8. Kepada sahabat satu kelas tercinta IAT C yang senantiasa memberikan semangat sekaligus menjadi saksi suka duka penulis di masa perkuliahan.
9. Kepada kawan-kawan kolega dan para senior yang selalu memberikan arahan terbaik mengenai langkah-langkah penulisan hingga persyaratan skripsi.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki dalam penulisan skripsi ini, karena itu tentulah terdapat kekurangan serta kejanggalan yang memerlukan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga dengan telah dibuatnya skripsi ini bisa menjadikan wadah pembelajaran bagi penulis sendiri, para mahasiswa dan para pembaca tentunya. Kepada Allah SWT penulis berdo'a semoga kebaikan dan kontribusi yang telah mereka berikan dinilai sebagai ibadah yang baik, sehingga selalu mendapat Rahmat dan karunia-Nya. Amin Ya Rabb al-Amin.

Pekanbaru, 10 Juni 2021

Penulis

M. Ridho Marudut Sitorus

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Halaman Judul | |
| Pengesahan | |
| Nota Dinas | |
| Persetujuan dosen Pembimbing Akademis dan Ka. Prodi | |
| Surat Pernyataan | |
| Motto | |
| Kata Pengantar | i |
| Daftar Isi | iii |
| Pedoman Transliterasi..... | v |
| Abstrak | vii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Penegasan istilah | 6 |
| C. Identifikasi Masalah | 7 |
| D. Batasan Masalah..... | 8 |
| E. Rumusan Masalah | 8 |
| F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian..... | 8 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORITIS..... | 11 |
| A. Tinjauan Umum mengenai Ketahanan Pangan | 11 |
| 1. Pendekatan kajian ilmu yang akan digunakan | 11 |

| | |
|---|-----------|
| 2. Defenisi Pangan..... | 12 |
| 3. Defenisi Ketahanan Pangan..... | 14 |
| 4. Unsur-unsur Ketahanan Pangan | 17 |
| 5. Lintas sejarah tentang ketahanan pangan di Indonesia | 18 |
| B. Tinjauan Kepustakaan | 23 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 26 |
| A. Jenis Penelitian | 26 |
| B. Sumber Data Penelitian | 26 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 31 |
| D. Teknik Analisa Data..... | 32 |
| BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA | 33 |
| A. Kisah Nabi Yusuf a.s..... | 33 |
| B. Penafsiran Surah Yusuf ayat 46-49 | 42 |
| C. Analisis Data | 52 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 56 |
| B. Saran | 56 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 57 |
| Riwayat Hidup | 61 |

PEDOMAN TRANSLITRASI

| Huruf | | |
|-------|---|--------------|
| Arab | = | Latin |
| ء | = | ‘ |
| ب | = | B |
| ت | = | T |
| ث | = | Ts |
| | = | |
| ج | = | J |
| ح | = | <u>H</u> / h |
| خ | = | Kh |
| د | = | D |
| ذ | = | Dz |
| ر | = | R |
| ز | = | Z |
| س | = | S |
| ش | = | Sy |
| ص | = | <u>S</u> /S |

| Huruf | | |
|-------|---|--------------|
| Arab | = | Latin |
| ض | = | <u>D</u> /d |
| ط | = | <u>T</u> / t |
| ظ | = | <u>Z</u> / z |
| ع | = | ‘ |
| | = | |
| غ | = | Gh |
| ف | = | F |
| ق | = | Q |
| ك | = | K |
| ل | = | L |
| م | = | M |
| ن | = | N |
| ه | = | H |
| و | = | W |
| ي | = | Y |

| <u>Vokal</u> | <u>Vokal Panjang</u> | <u>Contoh</u> |
|--------------|----------------------|------------------------|
| اَ = a | اَ = ā | تَكَاثُرَ = takātsur |
| اِ = i | اِ = ī | يَهْيَجُ = yahīj |
| اُ = u | اُ = ū | تَعْلَمُونَ = ta'lamūn |
| | اَو = aw | سَوْفَ = sawf |
| | اَي = ay | عَيْنَ = 'ayn |

Catatan:

1. Kata *alīf-lam al-ta'rif* baik *syamsiyyah* maupun *qamariyyah* diawali dengan *al-* dan disambung dengan kata yang mengikutinya. Contoh: *al-bayt*, *al-hadid*, *al-dār*, *al-sahīh*.
2. Huruf *tā' marbūtah* (ﺕ) ditulis dengan *h̄*. Contoh : *al-mar'ah̄* (bukan *al-mar'a*), *Dzurriyah̄* (bukan *dzurriya*).
3. Huruf *tasydīd* ditulis dua kali. Contoh : *al-kuffarah̄*, *al-makkaḥ̄*, *al-nabawiyah̄*.
4. Secara umum vokal huruf terakhir suatu kata tidak dituliskan pengecualian diberikan pada huruf terakhir kata-kata berikut ini, di mana vokalnya ditulis sebagaimana adanya:
 - a. Kata kerja (fi'il). Contoh: *dzahaba* (bukan *dzahab*), *qara'a* (bukan *qara'*), *yaqūlu* (bukan *yaqūl*), *yasma'ūna* (bukan *yasma'ūn*).
 - b. Kata milik. Contoh: *baytuka* (bukan *baytuk*), *qauluhu* (bukan *qauluh*).
 - c. Vokal terakhir kata-kata *fawqa* (bukan *fawq*), *tahta* (bukan *taht*), *bayna* (bukan *bayn*), *amama* (bukan *amam*), *warā'a* (bukan *warā'*), dan sejenisnya.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang konsep ketahanan pangan nabi Yusuf a.s dan relevansinya dengan ketahanan pangan nasional. Pangan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia yang harus terpenuhi, oleh karenanya penting bagi suatu negara untuk menjamin keberlangsungan hidup masyarakatnya melalui kebutuhan pangan dengan menciptakan ketahanan pangan. Di Indonesia ada peraturan yang mengatur tentang ketahanan pangan yaitu Undang-Undang nomor 18 Tahun 2012, ini menunjukkan betapa pentingnya ketahanan pangan bagi suatu negara. Di dalam al-Quran Allah mengindikasikan ketahanan pangan melalui kisah nabi Yusuf a.s dalam Q.S Yusuf ayat 46-49. Dimana nabi Yusuf a.s berhasil menciptakan ketahanan pangan yang membuat negeri Mesir makmur. Sehingga dari keberhasilan tersebut beliau diberi amanah sebagai perbendaharaan negara. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen ketahanan pangan nabi Yusuf menurut para mufassir, dan apakah konsep ketahanan pangan nabi Yusuf a.s relevan dengan ketahanan pangan Nasional di Indonesia. Penelitian ini bersifat perpustakaan (library research) dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis (tahlily) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu, berdasarkan penafsiran surah Yusuf ayat 46-49 dikisahkan bahwa manajemen nabi Yusuf dalam menciptakan ketahanan pangan terdiri dari tiga strategi, yaitu: pertama perencanaan produksi massal pangan, perencanaan ini muncul didasari oleh hasil takwilan mimpi yang dilakukan nabi Yusuf atas mimpi Raja, kedua penyimpanan hasil produksi pangan, hal ini dilakukan guna persiapan menghadapi masa panceklik selama tujuh tahun kedepan. Dalam hal ini nabi Yusuf mengajarkan kepada kita apabila melakukan penyimpanan pangan berupa biji-bijian dan sejenisnya agar tidak memisahkannya dari tangkainya agar pangan tersebut bisa bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama. Dan yang ketiga yaitu Membudayakan hidup hemat. Dari ketiga strategi inilah yang menghantarkan rakyat Mesir hidup kedalam kemakmuran dan kesejahteraan.

Kata Kunci: *Nabi Yusuf a.s, Pangan, Ketahanan pangan*

ABSTRACT

This study discusses the concept of food security of the prophet Yusuf (as) and its relevance to national food security. Food is a basic need for humans that must be fulfilled, therefore it is important for a country to ensure the survival of its people through food needs by creating food security. In Indonesia, there are regulations governing food security, namely Law number 18 of 2012. This shows how important food security is for a country. In the Qur'an Allah indicates food security through the story of the prophet Yusuf (as) in QS Yusuf verses 46-49. Where the prophet Yusuf (as) succeeded in creating food security that made the country of Egypt prosper. So from this success he was given the mandate as the state treasury. The formulation of the problem in this study is how the management of Prophet Yusuf's food security according to the commentators, and whether the concept of Prophet Yusuf's food security is relevant to national food security in Indonesia. This research is library research and the methodology used in this research is analysis (tahlily) with a qualitative approach. The results of this study, namely, based on the interpretation of Surah Yusuf verses 46-49 it is narrated that the management of the prophet Yusuf in creating food security consists of three strategies, namely: first, planning for mass production of food, this planning appears based on the results of the interpretation of dreams carried out by the prophet Yusuf on dreams. Raja, the second storage of food production, this is done in preparation for the famine period for the next seven years. In this case, the prophet Yusuf teaches us when storing food in the form of grains and the like so as not to separate it from the stalk so that the food can last for a longer period of time. And the third is Cultivating a frugal life. Of these three strategies that lead the Egyptian people to live in prosperity and prosperity.

Keywords: Prophet Yusuf as, Food, Food security

تناقش عن هذه الدراسة مفهوم الأمن الغذائي عند النبي يوسف عليه السلام وعلاقته بالأمن الغذائي الوطني. الغذاء هو حاجة أساسية للبشر يجب الوفاء بها ، لذلك من المهم أن يضمن بلد ما بقاء شعبه من خلال الاحتياجات الغذائية من خلال خلق الأمن الغذائي. في إندونيسيا ، توجد لوائح تنظم الأمن الغذائي ، وتحديداً القانون رقم 18 لعام 2012. وهذا يوضح مدى أهمية الأمن الغذائي لبلد ما. يشير الله في القرآن إلى الأمن الغذائي من خلال قصة النبي يوسف عليه السلام في قس يوسف الآيات 46-49. حيث نجح النبي يوسف (ع) في خلق الأمن الغذائي الذي جعل بلاد مصر تزدهر. لذلك من هذا النجاح تم تكليفه بخزانة الدولة. تكمن صياغة المشكلة في هذه الدراسة في كيفية إدارة الأمن الغذائي للنبي يوسف وفقاً للمعلقين وما إذا كان مفهوم الأمن الغذائي للنبي يوسف وثيق الصلة بالأمن الغذائي الوطني في إندونيسيا. هذا البحث هو بحث مكتبة ، والمنهج المستخدم في هذا البحث هو التحليل (التحليلي) بمنهج نوعي. ونتائج هذه الدراسة ، وهي بناء على تفسير سورة يوسف الآيات 46-49 ، فقد ورد أن إدارة النبي يوسف في تحقيق الأمن الغذائي تتكون من ثلاث استراتيجيات ، وهي: أولاً: التخطيط لإنتاج كميات كبيرة من الغذاء ، وهذا يظهر التخطيط بناءً على نتائج تفسير الأحلام التي قدمها النبي يوسف في أحلام رجا ، ثاني تخزين لإنتاج الغذاء ، ويتم ذلك استعداداً لفترة المجاعة للسنوات السبع القادمة. وفي هذه الحالة يعلمنا النبي يوسف عند تخزين الطعام على شكل حبوب ونحوها حتى لا يفصله عن السيقان ليبقى الطعام لفترة أطول. والثالث هو تنمية حياة مقتصدة. من هذه الاستراتيجيات الثلاث التي قادت الشعب المصري إلى العيش في رخاء وازدهار.

الكلمات المفتاحية : النبي يوسف عليه السلام ، غذاء ، أمن غذائي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pangan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia yang harus terpenuhi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pangan diartikan sama dengan makanan. Definisi makanan yakni segala sesuatu yang boleh dimakan (seperti panganan, lauk pauk, kue dan lain-lain).¹

Istilah ketahanan pangan dalam kebijakan pangan dunia pertama kali digunakan pada tahun 1971 oleh PBB untuk membebaskan dunia terutama negara-negara berkembang dari krisis produksi dan suplai makanan pokok. Jadi bisa dikatakan bahwa munculnya istilah ketahanan pangan dilatarbelakangi karena terjadinya krisis pangan dan kelaparan di dunia. Definisi ketahanan pangan oleh PBB adalah ketersediaan untuk menghindari kekurangan pangan akut pada waktu terjadi gagal panen yang luas dan menyebar atau bencana lain.²

Di Indonesia, ada peraturan perundang-undangan yang khusus mengatur tentang pangan, di dalamnya secara khusus juga membahas ketahanan pangan yaitu Undang-Undang nomor 18 Tahun 2012 bahwa pengertian ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.³

Ketahanan pangan harus mencakup faktor ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Faktor ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, cet. I (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 547.

² Siti Asiyah, *Ketahanan Pangan Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tematik)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 18.

³ Undang-Undang nomor 18 Tahun 2012, www.deptan.go.id, diakses pada tanggal 14 Desember 2018.

memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanannya. Distribusi berfungsi mewujudkan sistem distribusi yang efektif dan efisien untuk menjamin agar masyarakat dapat memperoleh pangan dalam jumlah, kualitas dan keberlanjutan yang cukup dengan harga yang terjangkau. Sedangkan Faktor konsumsi berfungsi mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan secara nasional memenuhi kaidah mutu, keragaman, kandungan gizi, kemananan dan kehalalannya. Dengan menerapkan ketiga faktor tersebut suatu negara akan terhindar dari krisis pangan.⁴

Berbicara tentang krisis pangan, akhir-akhir ini adalah isu yang menjadi topik pembahasan di seluruh dunia. Mengingat di akhir tahun 2019 muncul virus yang menggeparkan belahan dunia yaitu virus covid-19 atau virus corona. Virus corona atau Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2 (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir seluruh semua negara, termasuk Indonesia, Hal tersebut membuat beberapa negara menerapkan kebijakan lockdown dalam rangka mencegah penyebaran virus corona.⁵

Krisis pangan benar-benar menjadi ancaman serius bagi banyak negara terutama di Indonesia. Awal mula krisis pangan di Indonesia disebabkan oleh produksi beras menurun hingga akhirnya negara bergantung kepada impor. Kita menjadi salah satu negara pengimpor terbesar di dunia pada saat ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sejak tahun 2000 hingga 2019, Indonesia tercatat impor beras dari Vietnam, Thailand dan China. Padahal Indonesia adalah negara agraris dan Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian dibidang pertanian.⁶

⁴ Rossi Prabowo, *Kebijakan Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Indonesia*, Jurnal Ilmu Pertanian Mediagro, Volume 6. Nomor 2, 2010, hlm. 62

⁵ dr. Merry Dame Cristy Pane, *Virus Corona*, (alodokter.com, 25 Maret 2021)
www.alodokter.com

⁶ Muhammad Choirul Anwar, *Indonesia Langgan Impor Beras dari Negara Mana Saja*, (kompas.com Kamis 17 Maret 2021), www.kompas.com

Indonesia sebenarnya memiliki potensi ketersediaan pangan yang sangat besar dengan melihat Sumber Daya Alam yang ada apabila dapat dimanfaatkan dengan baik. Pangan pokok seperti beras menjadi langganan permintaan pasar, baik lokal, regional, maupun ekspor yang terus meningkat. Pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh terhadap kebutuhan pangan ini, sesuai dengan bertambahnya jumlah penduduk per kapita dan nilai ekonomi di masyarakat yang meningkat.

Krisis pangan terjadi karena dilatar belakangi oleh komoditas pangan yang tidak terkelola dengan baik, setiap negara harusnya dapat mengupayakan penyelamatan untuk negerinya sendiri. Negara yang dikenal pengekspor hasil pertanian seperti beras dari Thailand dan Vietnam, ternak sapi dari Australia mulai mengamankan terlebih dahulu kebutuhan dalam negeri sebelum mengekspor ke negara-negara tetangga.

Permasalahan ketersediaan bahan pangan bagi penduduk Indonesia semakin terbatas akibat kesenjangan yang terjadi antara produksi dan permintaan, tetapi permasalahan ini dapat diatasi dengan impor bahan pangan, namun sampai kapan bangsa Indonesia mengimpor bahan pangan dari luar sebagai contoh pada saat ini hasil pertanian dan peternakan daging sapi dan kedelai yang mendapat sorotan elit politik sebagai media informasi yang lengkap. Bahwa kedelai langka di pasaran dan melambungnya harga kedelai menjadi pengguna berhenti untuk memproduksi sebagai bahan tempe, hal ini dapat mengancam kestabilan ketahanan pangan di Indonesia dan juga mengancam produk dalam negeri akan tersisihkan dengan produk luar. Peningkatan permintaan terhadap produk pertanian yang bermutu tinggi tidak hanya menyangkut peningkatan mutu dari setiap jenis produk tetapi juga komposisi dari produk pertanian.⁷

Selain itu terjadinya krisis pangan bukan hanya terletak pada ketidakmampuan mencapai ketersediaan bahan pangan saja tetapi juga cara penyimpanan gudang yang baik. Kemiskinan terjadi di masyarakat pedesaan yang jauh dari jangkauan kota, diakibatkan oleh tingkat pendapatan masyarakat di bawah

⁷ Supardi Rusdiana dan Aries Maesya. *Pertumbuhan Ekonomi dan Kebutuhan Pangan di Indonesia*. Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Agriekonomika Volume 6, Nomor 1, 2017, hlm. 14.

rata-rata. Naiknya harga pangan yang diakibatkan terjadinya iklim di Indonesia yang tidak dapat diprediksi, sementara ini harga pangan setiap tahunnya selalu meningkat mengakibatkan kemerosotan perekonomian dimasyarakat meningkat. Banyak masyarakat yang mengeluh karena naiknya harga pangan yang tidak untuk dikonsumsi dan naiknya bahan bakar minyak, gas dan listrik, mengakibatkan masyarakat diplosok pedesaan mengeluh dan jatuh miskin, untuk itu pemerintah harus cepat tanggap, agar hal tersebut tidak menjadi beban pemerintah. Oleh karenanya pemerintah harus mampu mengatasi permasalahan ini. Karena berhubungan dengan keberlangsungan hidup masyarakat dan kemakmuran suatu negara tersebut. Mestinya suatu negara harus punya ketersediaan pangan guna mengantisipasi apabila suatu negara tersebut diterpa oleh masa-masa sulit.

Dalam al-Qur'an nabi Yusuf mengajarkan kepada kita tentang bagaimana cara menciptakan ketahanan pangan. Ketahanan pangan nabi Yusuf ini bermula dari kemampuannya menakwilkan mimpi seorang Raja yang melihat tujuh sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh sapi yang kurus dan ada tujuh tangkai gandum yang hijau dan yang lainnya kering. Oleh nabi Yusuf mimpi tersebut ditakwil bahwa akan datang masa dimana tanah negeri mereka akan mengalami masa subur selama tujuh tahun dan kemudian masa paceklik selama tujuh tahun berikutnya. Sebagaimana kisah tersebut diabadikan didalam al-Quran.

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ

سُتُبَلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخْرٍ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ

تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ

﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya :

Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina dimakan oleh tujuh sapi ekor betina yang kurus, tujuh tangkai gandum yang hijau dan tujuh tangkai lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu.(46) Dia Yusuf berkata “agar kamu bercocok tanam tujuh tahun berturut-turut sebagaimana biasanya, kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan ditangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan.(47) kemudian setelah itu akan datang masa tujuh tahun yang sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapi tahun sulit, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan.(48) setelah itu akan datang tahun, dimana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras anggur.(49). (Q.S Yusuf ayat 46-49)⁸

Menurut Yusuf al-Qaradhawi konteks ayat tersebut menceritakan bagaimana nabi Yusuf a.s menyusun perencanaan strategis disektor pertanian untuk menjamin ketahanan pangan pada kondisi yang sudah diprediksi akan mengalami kekurangan sumber makanan pokok. Yang diakibatkan oleh musim kemarau yang berkepanjangan (panceklik) selama tujuh tahun berturut-turut.⁹

Dari kisah dan pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nabi Yusuf a.s sukses dalam menciptakan ketahanan pangan pada masa itu. Melalui kisah ini, mengingatkan penulis tentang permasalahan pangan yang terjadi di negara ini. permasalahan pangan menjadi masalah yang sangat penting bagi suatu negara, karena menyangkut hajat serta keberlangsungan hidup bagi seluruh rakyat. Setiap negara harus memiliki sistem ketahanan pangan yang kuat untuk menjamin hidup dan kesejahteraan bagi setiap warganya.

Oleh karena itu, berangkat dari latar belakang pentingnya ketahanan pangan bagi keberlangsungan hidup manusia, maka penulis tertarik untuk membahas

⁸ Mushaf al-Hadi, *al-Quran dan terjemahannya* surah Yusuf (12) ayat 46-47. (Maktabah al-Fatih: Jakarta. 2015), hlm 241.

⁹ Muhammad Hafid, *Sistem dan Kebijakan Pangan Nabi Yusuf*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 18.

masalah “**Manajemen Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Ketahanan Pangan Nasional**”. Yang melalui penelitian ini nantinya semoga dapat memberikan efek manfaat baik dari segi ilmu pengetahuan maupun kesegi yang lebih jauh yaitu penerapan konsep ketahanan pangan nabi Yusuf a.s. di negara Indonesia.

B. Penegasan Istilah

Secara keseluruhan sebenarnya judul bisa dipahami oleh para pembaca, dan menurut hemat penulis agar kajian ini lebih mudah dimengerti serta menghindari kekeliruan dalam memahami kata kunci yang terdapat dalam judul, penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah ada dalam judul antara lain:

1. Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Perancis yaitu *menegement* yang berarti seni untuk mengatur atau mengelola sesuatu. Dalam bahasa Inggris, kata *manage* berarti mengendalikan atau mengelola. Secara umum, manajemen dikenal sebagai sebuah proses yang mengatur kegiatan atau perilaku sehingga menimbulkan efek yang baik. Secara etimologi, definisi manajemen adalah sebuah seni mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan utama sebuah organisasi atau bisnis melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan pengawasan sumber daya dengan cara yang efektif dan efisien.¹⁰

2. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ketersediaan, distribusi, dan konsumsi pangan.¹¹ Menurut Undang-Undang no. 18 Tahun 2012, Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari trsedianya pangan

¹⁰ Dr. Lilis Sulastri, *Manajemen sebuah pengantar, sejarah, tokoh, teori dan praktik*, (Bandung: La Good Publishing 2014), hlm 10.

¹¹ Ibid, hlm. 4.

yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

3. Relevansi

Relevansi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hubungan atau kaitan. Contohnya setiap mata pelajaran harus ada *relevansinya* dengan keseluruhan tujuan pendidikan.¹²

Adapun maksud hemat penulis makna relevansi yang tertera dalam judul adalah apakah ketahanan pangan nabi Yusuf a.s memiliki hubungan ataupun kaitan dengan ketahanan pangan Nasional/Indonesia.

4. Nasional

Nasional artinya bersifat kebangsaan, berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri: meliputi suatu bangsa.¹³

Kata Nasional yang dimaksud penulis dari judul penelitian ini adalah negara Indonesia, dengan demikian ketahanan pangan nasional artinya adalah ketahanan pangan yang ada di Indonesia.

C. Identifikasi Masalah

Pada kajian pembahasan ini, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan menjadi bahan dalam penelitian berikut ini yaitu :

1. Bagaimana manajemen ketahanan pangan nabi Yusuf menurut para mufassir ?
2. Apakah manajemen ketahanan nabi Yusuf relevan dengan ketahanan pangan Nasional yang ada di Indonesia ?
3. Apakah manajemen ketahanan pangan nabi Yusuf masih relevan digunakan dizaman sekarang ?
4. Bagaimana cara penerapan manajemen ketahanan pangan nabi Yusuf menurut para mufassir ?

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. www.kbbi.kemedikbud.go.id

¹³ Ibid, hlm. 5

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya akan meneliti :

1. Konsep ketahanan pangan nabi Yusuf menurut para mufassir.
2. Relevansi manajemen ketahanan pangan nabi Yusuf dengan ketahanan pangan Nasional.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah untuk menjawab berbagai masalah yang telah di sebutkan sebelumnya, dan mencari jawaban atas persoalan-persoalan sebagai berikut.

1. Bagaimana manajemen ketahanan pangan nabi Yusuf menurut para mufassir ?
2. Apakah manajemen ketahanan pangan nabi Yusuf memiliki relevansi dengan ketahanan pangan Nasional ?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari uraian batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah untuk menjawab berbagai masalah yang telah di sebutkan sebelumnya, dan mencari jawaban atas persoalan-persoalan sebagai berikut;

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui manajemen ketahanan pangan nabi Yusuf a.s menurut para mufassir.
- b. Untuk mengetahui manajemen ketahanan pangan nabi Yusuf relevan dengan ketahanan pangan Nasional.

2. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- (1) Memberikan tambahan wawasan dalam keilmuan khususnya Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- (2) Memberikan kontribusi bagi kajian ke-Islaman terutama di bidang tafsir khususnya dan berguna untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang pemikiran Islam dan tafsir al-Qur'an.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

(1) Bagi penulis

Kegunaan penelitian ini bagi penulis adalah agar memenuhi persyaratan akademis untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama dalam bidang Ilmu Ushuluddin pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengarahkan alur pembahasan secara sistematis dan mempermudah pembahasan serta pemahaman maka, suatu karya ilmiah yang bagus memerlukan sistematika. Hal ini akan menjadikan karya ilmiah tersebut mudah dipahami dan tersusun rapi. Dalam penyusunan isi penelitian ini, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Merupakan bab pendahuluan, yaitu pengantar yang menggambarkan seluruh isi tulisan, sehingga dapat memberikan informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini. Bab pendahuluan meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang akan membantu dalam memahami keseluruhan isi dari penelitian ini.

BAB II : Pembahasan tentang tinjauan umum yang berisikan tentang ilmu yang digunakan dalam meneliti suatu objek penelitian, pengertian ketahanan pangan, dan tinjauan pustaka.

BAB III : Berisikan tentang metodologi penelitian, diantaranya adalah jenis-jenis penelitian yang digunakan, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data dan juga teknik analisis data.

BAB IV : Merupakan pembahasan yang berisi tentang kisah nabi Yusuf as, penafsiran surah yusuf ayat 46-49 menurut para mufassirin dan analisis tentang relevansi ketahanan pangan nabi Yusuf dengan ketahanan pangan Nasional.

BAB V : Merupakan bab yang berisikan kesimpulan dan saran. Pada bab ini penulis memberikan beberapa kesimpulan dari uraian dalam rumusan masalah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum mengenai Ketahanan Pangan

1. Pendekatan kajian ilmu yang akan digunakan dalam penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan ilmu di bidang manajemen ekonomi makro yaitu studi tentang ekonomi secara keseluruhan. Makro ekonomi menjelaskan perubahan ekonomi yang mempengaruhi banyak masyarakat perusahaan, dan pasar. Ekonomi makro dapat digunakan untuk menganalisis guna memengaruhi target-target kebijaksanaan seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, tenaga kerja dan pencapaian keseimbangan neraca yang berkesinambungan dalam meneliti penelitian ini.

Berbicara soal manajemen pasti erat kaitannya dengan 4 fungsi yang diungkapkan oleh George R. Terry, dalam bukunya *Principles of Management*, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC. Adapun pengertian dari ke-empat fungsi tersebut adalah:

a. *Planning* (Perencanaan),

Perencanaan adalah memilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

b. *Organizing* (Penorganisasian)

Organisasi ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini,

penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

d. *Control* (Pengawasan)

Control (Pengawasan) mempunyai peranan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak. Walaupun *planning, organizing, actuating* baik, tetapi apabila pelaksanaan kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Dengan demikian *control* mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiaitan agar tertuju kepada sasarannya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu *standard*, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilaman perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan *standard* (ukuran).¹⁴

2. Defenisi Pangan

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak

¹⁴ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*. (Bandung: CV. Mandar Maju, 2011), hlm. 116

asasi manusia, sebagaimana tersebut dalam pasal 27 UUD 1945 maupun dalam Deklarasi Roma (1996). Pertimbangan tersebut mendasari terbitnya UU No. 7/1996 tentang Pangan.¹⁵ Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi pangan yang kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional.¹⁶

Pengertian pangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2012, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan pangan, bahan baku pangan, bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.¹⁷

Menurut *Food and Agricultural Organization* (FAO) Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber daya hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Termasuk di dalam pengertian pangan adalah bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan-bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan pembuatan makanan dan minuman.¹⁸

Dari pengertian pangan di atas, maka dapat dikembangkan beberapa hal, yaitu:

¹⁵ Nadya Butar butar, *Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang, Skripsi* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2016), hlm. 8.

¹⁶ Bulog, 2014, "Ketahanan Pangan", <http://www.bulog.co.id/ketahananpangan.php>. diakses tanggal 23 November 2016.

¹⁷ Adrian Sutedi, *Tanggung Jawab Produk dalam Hukum Perlindungan Konsumen*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), hlm.1.

¹⁸ Ibid, hlm. 9.

- a. Pangan berasal dari sumber daya hayati dan air yang berarti pangan merupakan semua sumber dari organisme, baik hewan dan tumbuhan yang dapat diolah dan dikonsumsi. Selain itu, air merupakan salah satu komponen pangan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup organisme yang membutuhkannya.
- b. Pangan yang diolah maupun tidak diolah yang berarti pengelolaan pangan terdiri dari dua jenis, yaitu pangan yang harus diolah sebelum dikonsumsi, seperti daging dan telur, serta pangan yang dapat langsung dikonsumsi tanpa harus diolah, seperti sayur dan buah-buahan.
- c. Diperuntukkan sebagai makanan atau minuman merupakan dua jenis komponen utama pangan yang sangat dibutuhkan makhluk hidup.
- d. Bahan tambahan pangan merupakan zat atau bahan tertentu yang ditambahkan ke dalam pangan, berfungsi untuk menambah rasa, aroma, bentuk dan daya tarik pangan tersebut untuk dikonsumsi.
- e. Bahan baku pangan merupakan bahan-bahan utama yang digunakan untuk membuat makanan atau minuman.¹⁹

3. Defenisi ketahanan pangan

Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik dapat mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi. Informasi ketahanan pangan sebagaimana tertuang dalam UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan PP No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi. Informasi ini sangat penting untuk memberikan arah dan rekomendasi bagi para pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah.²⁰

¹⁹ Afa Aulia Kanza dan Sukma Chaedir Umar, *Mutu Gizi dan Keamanan Pangan*, (bandung: Departemen Biologi Universitas Padjadjaran, 2015), hlm.2.

²⁰ Kementerian Pertanian. *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia tahun 2019*, (Jakarta: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2019), hlm. 1.

Definisi dan paradigma ketahanan pangan terus mengalami perkembangan sejak adanya *Conference of Food and Agriculture* yaitu konferensi pangan dan pertanian pada tahun 1943 yang mencanangkan konsep *secure, adequate and suitable supply of food for everyone (mengamankan pasok pangan yang aman untuk semua orang)*. Definisi ketahanan pangan sangat bervariasi, namun umumnya mengacu definisi dari Bank Dunia. Studi pustaka yang dilakukan oleh IFPRI diperkirakan terdapat 200 definisi dan 450 indikator tentang ketahanan pangan.²¹ Berikut penulis akan menjelaskan tentang definisi ketahanan pangan yang di langsir dari berbagai sumber, antara lain yaitu :

a. Kementrian Pertanian

Ketahanan pangan adalah suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.²²

b. Undang-Undang Pangan No.18 Tahun 2012

Ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

c. USAID (*United States Agency for International Development*)

²¹ Nuhfil Hanani, Sistem ketahanan pangan di Indonesia, Jurnal Sosial Humaniora, Vol 4 No.2, November 2011, hlm. 186.

²² Ibid, hlm. 187.

Lembaga Pembangunan Internasional Amerika Serikat atau (*United States Agency for International Development*, USAID) adalah badan independen dari pemerintahan Amerika Serikat yang bertanggung jawab atas bantuan untuk bidang ekonomi, pembangunan, dan kemanusiaan untuk negara-negara lain didunia dalam mendukung tujuan-tujuan kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

Menurut USAID (*United States Agency for International Development*) Ketahanan pangan adalah kondisi ketika semua orang pada setiap saat mempunyai akses secara fisik dan ekonomi untuk memperoleh kebutuhan konsumsinya untuk hidup sehat dan produktif.²³

d. FAO (*Food and Agriculture Organization*)

Organisasi Makanan dan Pertanian atau yang lebih sering di dengar dengan sebutan FAO (*Food and Agriculture Organization*) merupakan sebuah agensi khusus Pertubuhan Bangsa-Bangsa Bersatu yang berusaha menghapuskan kelaparan. Menurut FAO (*Food and Agriculture Organization*), ketahanan pangan adalah situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya, dimana rumah tangga tidak beresiko mengalami kehilangan kedua akses tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ketahanan pangan memiliki 5 unsur yang harus dipenuhi :

- (1) Berorientasi pada rumah tangga dan individu.
- (2) Dimensi waktu setiap saat pangan tersedia dan dapat diakses.
- (3) Menekankan pada akses pangan rumah tangga dan individu, baik fisik, ekonomi dan sosial.
- (4) Berorientasi pada pemenuhan gizi.
- (5) Ditujukan untuk hidup sehat dan produktif

²³ Ibid, hlm. 23.

4. Unsur-unsur ketahanan pangan

Berpedoman pada Undang-undang No.18 Tahun 2012 tentang Pangan, maka konsep ketahanan pangan (*food security*) yang diadopsi dari definisi ketahanan pangan dari FAO (*Food and Agricultural Organization*). Ada empat unsur utama yang dibutuhkan untuk mewujudkan ketahanan pangan yaitu:

a. Ketersediaan (*Food Availability*)

Ketersediaan yang dimaksudkan oleh FAO (*Food and Agriculture Organization*) merujuk pada pengertian pangan yang diperjualbelikan atau prinsip pasar (market). Ketersediaan dapat dipenuhi melalui cara menanam sendiri dari membeli dengan cara impor. Cara impor hanya menjadi cara alternatif yang dilakukan untuk kebutuhan jangka pendek. Di negara-negara seperti Indonesia yang masih memiliki potensi lahan pertanian, maka impor pangan akan menyebabkan semakin berkurangnya potensi tanamantanaman lokal. Oleh karenanya, aspek ketersediaan lebih memfokuskan pada upaya dimana salah satunya melalui penganeekaragaman atau diversifikasi pangan.

b. Stabilitas Ketersediaan (*Stability of Supplies*)

Ketahanan pangan diartikan pula sebagai kemampuan untuk memenuhi kecukupan pangan masyarakat dari waktu ke waktu. Kecukupan diartikan sebagai kecukupan kuantitas maupun kualitas, baik dengan menggunakan prinsip memproduksi sendiri maupun membeli dengan cara impor. Stabilitas ketersediaan pangan memfokuskan pada aspek pengelolaan tanaman pangan, baik dari segi produksi tanaman pangan maupun pengaturan konsumsi pangan.

c. Keterjangkauan (*Access of Supplies*)

Ketahanan pangan salah satunya diwujudkan pula berdasarkan prinsip bahwa ketersediaan pangan harus dapat dijangkau oleh seluruh lapisan pendapatan masyarakat. Aspek keterjangkauan berarti masyarakat

memfokuskan pada segala sesuatu yang mempengaruhi keseimbangan permintaan dan penawaran komoditi pangan. Ini berarti pula keterjangkauan akan memperhatikan aspek kuantitas dan keberagaman pilihan komoditas pangan, sehingga harga komoditas pangan akan lebih terjangkau oleh seluruh lapisan pendapatan.

d. **Konsumsi Pangan (*Food Utilization*)**

Konsumsi pangan memfokuskan pada penyediaan pangan yang bermutu dan bergizi yang dikonsumsi oleh keluarga ataupun masyarakat. Di negara-negara tertentu seperti Indonesia, selain masalah mutu dan gizi, diperhatikan pula aspek halal konsumsi. Mengenai mutu dan gizi pangan yang dikonsumsi akan berdampak pada pembentukan kualitas sumber daya manusia di suatu negara.

5. Lintas sejarah tentang ketahanan pangan di Indonesia

Selama 75 tahun merdeka, walau telah beberapa kali berganti pemerintahan, filosofi dasar pengelolaan kebijakan pangan nasional di Indonesia hampir tidak mengalami perubahan yang berarti. Dokumentasi mengenai hal ini cukup lengkap ditulis oleh berbagai kalangan, baik praktisi di pemerintahan maupun para peneliti.²⁴

Sejarah perekonomian pangan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) mencatat dengan jelas bahwa para pemimpin negara ini secara konsisten meletakkan ekonomi pangan sebagai sesuatu hal yang sangat strategis. Presiden RI pertama Soekarno menyadari betul pentingnya penyediaan pangan bagi kelangsungan kehidupan bangsanya. Pada tanggal 27 April 1952, pada saat acara peletakan batu pertama pembangunan gedung Fakultas Pertanian Universitas Indonesia di Bogor, Presiden Soekarno menyatakan bahwa *“Apa yang saya hendak katakan itu, adalah amat penting, bahwa mengenai soal mati-hidupnya bangsa kita di kemudian hari. Oleh*

²⁴ Achmad Suryana, *Menelisik Ketahanan Pangan, Kebijakan Pangan, dan Swasembada Beras*, Menelisik ketahanan. Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian Vol. 1 No. 1, hlm 16

karena itu, soal yang hendak saya bicarakan itu mengenai soal persediaan makan rakyat.”

Pandangan dan pola pikir seperti ini masih berlanjut dianut oleh Presiden RI kedua Soeharto. Ini terbukti bahwa 21 tahun kemudian, pada 11 Mei 1973, dalam salah satu acara kunjungan kerja di Yogyakarta, Presiden RI Soeharto waktu itu mengemukakan: *“Kita harus menghasilkan sendiri bahan-bahan pangan khususnya beras dalam jumlah yang kita telah ketahui agar kestabilan daripada harga beras itu betul-betul akan terjamin.”*

Pada masa reformasi, dimulai dari pemerintahan Presiden B.J. Habibie, Presiden Abdurrahman Wahid, dan Presiden Megawati Soekarnoputeri, isu pangan dan beras tetap menjadi prioritas. Dalam masa-masa pemerintahan tersebut, yang dicirikan oleh adanya krisis ekonomi yang cukup berat, swasembada beras tetap menjadi sasaran utama kebijakan pangan. Pada periode tersebut, untuk merespons menurunnya produksi beras domestik karena krisis ekonomi dan anomali iklim (kemarau panjang), pemerintah berkali-kali dalam waktu relatif singkat menaikkan harga dasar gabah, mengeluarkan kebijakan insentif berproduksi, dan membuka lebar pasar domestik bagi beras impor.²⁵

Pada era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, filosofi kebijakan umum perberasan pada intinya tetap sama dengan pemerintahan era-era sebelumnya, dengan variasi pada tataran kebijakan operasionalnya. Penegasan sikap ini ditandai dengan pencanangan Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK) oleh Presiden RI tanggal 11 Juni 2005 di Waduk Jatiluhur, Purwakarta, Jawa Barat. Salah satu tujuan RPPK adalah membangun ketahanan pangan dengan mengoptimalkan pemanfaatan dan meningkatkan kapasitas sumber daya pertanian.²⁶

Sejarah konsep ketahanan pangan di Indonesia dapat dilihat jejaknya dari kebijakan pangan sejak masa awal kemerdekaan hingga pemerintahan terkini. Mengikuti hasil studi Jonatan Lassa, *“Politik Ketahanan Pangan Indonesia*

²⁵ Suryana, *Review kebijakan beras nasional dalam Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. (Yogyakarta: BPF, 2003)

²⁶ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, *Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Indonesia* (Kementerian koordinator perekonomian: Jakarta, 2005)

1952–2005”, Strategi pencapaian ketahanan pangan di Indonesia sering disamakan dengan ketersediaan pangan, terutama ketersediaan beras dan swasembada beras, lebih daripada kepemilikan pangan. Berikut perkembangan ketahanan pangan di Indonesia:

1. Pada masa Orde Lama,

Kebijakan pangan di Indonesia difokuskan pada swasembada beras. Terdapat dua kebijakan besar untuk mendukung fokus tersebut, yakni Program Kesejahteraan Kasimo dan Program Sentra Padi. Program Kesejahteraan Kasimo turut didukung oleh pembentukan dan peran Yayasan Bahan Makanan (Bama) pada tahun 1950–1952 serta Yayasan Urusan Bahan Makanan (YUBM) tahun 1953–1956. Sedangkan Program Sentra Padi, antara lain didukung oleh peran Yayasan Badan Pembelian Padi (YBPP) tahun 1956, Program Substitusi Jagung tahun 1963, serta pembentukan Bimas dan Panca Usaha Tani.

2. Pada masa peralihan Orde Lama ke Orde Baru,

Selama tahun 1965–1967, beberapa kebijakan pangan pemerintah meliputi, antara lain pembentukan Komando Logistik Nasional (Kolognas) tahun 1966 serta pendirian Badan Urusan Logistik (Bulog) yang menggantikan Kolognas tahun 1967. Bulog kemudian menjadi satu-satunya pembeli beras tunggal di Tanah Air.

3. Selama Orde Baru

Ketahanan pangan dipahami dengan menggunakan tiga asumsi sesuai hasil studi Handewi P.S. Rachman dan Meewa Ariani pada tahun 2002 “Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran, dan Strategi”. Pertama, kelangkaan pangan secara cepat direfleksikan oleh meningkatnya harga pangan. Kedua, harga (pangan) yang terjangkau cukup dapat menjamin akses semua orang untuk memperoleh pangan yang memadai. Ketiga, produksi pangan domestik yang cukup (swasembada) menjadi cara yang

paling efektif untuk mencapai stabilitas harga pangan dalam negeri (dan pada gilirannya mencapai ketahanan pangan).

Dengan asumsi tersebut, kebijakan pangan selama Orde Baru dapat dikelompokkan menjadi tiga periode sesuai perhatian rencana pembangunan lima tahun (repelita), pertama swasembada beras (1969–1979), swasembada pangan (1979–1989), dan kembali lagi swasembada beras (1989–1998). Beberapa program kegiatan selama periode kebijakan swasembada beras tahun 1969–1979, antara lain menambah tugas Bulog sebagai manajemen stok penyangga pangan nasional (1969), pengimpor gula dan gandum (1971), pengadaan daging untuk DKI Jakarta (1974), hingga mengontrol impor kacang kedelai (1977). Selain itu, muncul Serikat Tani Indonesia (1971), penetapan Revolusi Hijau untuk mencapai swasembada beras (1974), serta penetapan harga dasar jagung, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau (1978).

Selama penerapan kebijakan swasembada pangan (1979–1989), terdapat beberapa program, antara lain mengembalikan tugas Bulog sebagai pengontrol harga gabah, beras, tepung, gandum, dan lain-lain dengan Keppres 39/1978. Pada tahun 1984, Indonesia mendapatkan medali dari FAO karena keberhasilan swasembada beras.

Pada periode 1989–1998, kebijakan ketahanan pangan Indonesia kembali fokus pada swasembada beras. Pada periode ini, Bulog diubah fungsinya menjadi hanya mengontrol harga beras dan gula pasir (1997). Bahkan, pada 1998 Bulog hanya mengontrol harga beras saja.

Kebijakan swasembada beras kembali dilanjutkan selama pemerintah Presiden BJ Habibie, Abdurrahman Wahid, dan Megawati Soekarnoputri. Presiden Abdurrahman Wahid menegaskan tugas Bulog sebagai manajemen logistik beras, mulai dari penyediaan, distribusi, dan mengontrol harga. Pada masa Presiden Megawati, Bulog diprivatisasi (2003) serta swasembada beras ditegaskan sebagai strategi tunggal di bidang pangan (2004).

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menempuh kebijakan revitalisasi pertanian dan swasembada lima komoditas pangan, yakni beras, jagung, gula, kedelai, dan daging sapi. Kebijakan ini disertai dengan komitmen untuk meningkatkan pendapatan petani demi menggenjot PDB, pembangunan agribisnis yang mampu menyerap tenaga kerja, serta swasembada beras, jagung, serta palawija.

Dalam pemerintahan Presiden Joko Widodo, kebijakan pangan juga diarahkan untuk swasembada pangan. Beberapa program yang muncul, antara lain Program Cetak Sawah, Korporasi Usaha Tani, dan Program Lumbung Pangan Masyarakat. Selain itu, konsep ketahanan pangan didukung dengan kebijakan kedaulatan pangan.

Di tingkat kebijakan, konsep kedaulatan pangan di Indonesia mulai muncul pada akhir pemerintahan SBY dalam UU 18/2012 tentang Pangan. Konsep tersebut dipertegas dan diperjelas oleh pemerintahan Presiden Joko Widodo sesuai dengan pemikiran yang berkembang di tingkat global, yakni sebagai suatu kebijakan pangan yang lebih mendasar.

Selama pemerintahan Presiden Joko Widodo, konsep kedaulatan pangan muncul beberapa kali dalam dokumen pemerintah, antara lain dalam Nawacita, RPJM 2014–2019, Rencana Induk Pembangunan Pertanian 2015–2045, Rencanan Kerja Kementerian Pertanian 2015–2019, Rencana Kerja Kementan 2014, serta Rencana Kerja Kementan 2016.

Pemahaman akan kedaulatan pangan di Indonesia, sesuai artikel “Kedaulatan Pangan Sebagai Basis untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional”, membentuk tiga pola penjelasan. Pertama, kedaulatan pangan dianggap sejalan dengan ketahanan pangan. Dengan demikian, berdaulat secara pangan terwujud saat kebijakan pangan tidak dikendalikan oleh negara lain. Kedua, ketahanan pangan dipandang sebagai landasan untuk mencapai kedaulatan pangan. Kedaulatan pangan terwujud pada tingkat

komunitas. Ketiga, pemahaman kedaulatan pangan sesuai dengan pemahaman di tingkat dunia.²⁷

B. Tinjauan Kepustakaan

Setelah penulis melakukan observasi terhadap sumber-sumber kajian tentang pembahasan ini, penulis tidak menemukan satupun yang secara khusus membahas judul yang sama dengan topik pembahasan penulis. Sedangkan kajian tentang ketahanan pangan telah dilakukan oleh beberapa penulis diantaranya :

1. *Ketahanan Pangan dalam Perspektif al-Quran*, Siti Asiyah 2014, Skripsi Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dalam karya beliau membahas tentang ayat-ayat yang membahas tentang ketahanan pangan didalam al-Quran dengan menggunakan metode kajian tematik. Beliau mengungkapkan bahwa ketahanan pangan merupakan program sosial yang sudah konsep di dalam al-Quran. Dengan dijelaskannya melalui beberapa ayat di dalam al-Quran yang membahas tentang Ketahanan pangan seperti Q.S Yusuf ayat 47, Q.S an-Nahl ayat 6 dan 14, Q.S al-An'am ayat 141-142, Q.S an-Nisaa' ayat 29 dan lain-lain. Secara kontekstual ayat-ayat tersebut mengidentifikasi program peningkatan ketahanan pangan secara qurani, Adapun yang mejadi titik perbedaan dengan ketahanan pangan yang dicanangkan oleh pemerintah bahwa didalam al-Quran memuat pesan halal sejak proses produksi sampai konsumsi, sehingga pangan yang dikonsumsi dapat bermanfaat bagi kebutuhan dan kecukupan manusia.²⁸
2. *Penyimpanan Bahan Makanan Biji-Bijian (Tafsir 'Ilmiy Dalam QS. Yusuf Ayat 47)*, Dwi Fitria 2017, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Didalam penelitian karya Dwi Fitria ini menjelaskan tentang cara konsep penyimpanan bahan makanan biji-bijian yang disebutkan dalam al-Quran, yaitu dengan membiarkan biji

²⁷ Kendar Umi Kulsum dan Mahatma Chryshna, *Ketahanan Pangan Sejarah, Perkembangan Konsep dan Ukuran*, www. kompas.com, diakses pada 28 Desember 2020.

²⁸ Siti Asiyah, *Ketahanan Pangan dalam Perspektif al-Quran*, (Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

tersebut tetap pada tangkainya, mempunyai manfaat agar biji-bijian tersebut lebih awet atau tahan lama, dan tidak di makan oleh serangga. Kedua, penyimpanan yang dijelaskan di dalam al-Quran masih bisa diterapkan untuk cara penyimpanan saat ini, karena penyimpanan tersebut dapat mempertahankan kualitas gizi, dan apabila biji tersebut disimpan dengan tujuan akan digunakan untuk menjadi benih tanaman, maka potensi tumbuhnya lebih baik dibandingkan dengan biji yang disimpan dengan dilepaskan dari tangkainya. Adanya penemuan tersebut dapat menjadi pelajaran bagi kita untuk lebih mengkaji terhadap ayat-ayat dalam al-Quran.²⁹

3. *Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang*. Nadya Butar-Butar. 2016. Skripsi Universitas Sumatera Utara Medan. Di dalam penelitian ini yaitu menganalisis tingkat ketahanan pangan masyarakat petani yang ada di Desa Salam Tani Kecamatan Pancur Batu dengan menggunakan data primer dan sekunder dengan 30 responden yang mewakili seluruh populasi masyarakat petani di Desa Salam Tani. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan daftar kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Data yang terkumpul diolah dan disajikan ke dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat petani di Desa Salam Tani Kecamatan Pancur Batu pada umumnya memiliki tingkat ketahanan pangan yang masih tergolong rendah atau rawan pangan. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat pendapatan yang masih rendah dan pengeluaran rumah tangga yang cukup besar serta tingkat pendidikan yang masih rendah.³⁰
4. *Strategi Nabi Yusuf a.s Menghadapi Krisis Ekonomi Mesir Dalam Tujuh Tahun*, Muslimin, 2021, Jurnal Prodi Ekonomi Syari'ah STAI Luqman Al-Hakim. Penelitian ini menjelaskan tentang strategi-strategi

²⁹ Dwi Fitria, *Penyimpanan Bahan Makanan Biji-Bijian, Tafsir 'Ilmiy Dalam QS. Yusuf Ayat 47*, (Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017).

³⁰ Nadya Butar-Butar, *Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang*. (Skripsi S1 Universitas Sumatera Utara Medan, 2016).

yang diterapkan nabi Yusuf melalui takwil mimpi seorang Raja pada kala itu, salah satu strategi yang dikembangkan oleh nabi Yusuf adalah membangun tujuh logistik untuk tujuh tahun. Satu Peran Bulog di masa nabi Yusuf adalah satu bulog mampu memberi pangan seluruh rakyat untuk satu tahun menjaga ketahanan mutu gandum, tidak rusak ketahanan pangan melalui persediaan yang cukup, akses dan harga bahan makanan yang terjangkau oleh masyarakat dan melakukan stabilisasi harga. Pilar ketersediaan Bulog bertanggung jawab untuk menyerap/memperoleh stok melalui para petani yang menitipkan gandumnya di bulog ini dalam jumlah yang cukup untuk kepentingan penyalurannya, golongan anggaran dan Cadangan gandum kerajaan untuk kepentingan darurat dan operasi pasar.³¹

5. *Pesan-Pesan Dakwah dalam Kisah Nabi Yusuf AS (studi kritis pemikiran sayyid quthb dalam tafsir fi zilal al-qur'an)*. Zulfa. 2018. Thesis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini berisikan tentang kisah-kisah tentang nabi Yusuf a.s yang merujuk kepada pendapat Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya Fii Zhilalil Quran. Yang berisikan tentang pesan-pesan dakwah nabi Yusuf dari segala kisah yang tertera didalam surah Yusuf a.s dengan kata lain penulis mengambil ibrah dari segi dakwah nabi Yusuf melalui pendekatan kisah-kisah yang dimuat didalam surah Yusuf dalam al-Quran.³²

Berdasarkan tulisan-tulisan yang telah dikaji di atas, belum ditemukan pembahasan yang khusus membahas tentang Studi Analisis Manajemen Ketahanan Pangan Nabi Yusuf Dan Relevansinya Dengan Ketahanan Pangan Nasional.

³¹ Muslimin, *Strategi Nabi Yusuf a.s Menghadapi Krisis Ekonomi Mesir Dalam Tujuh tahun*, Jurnal Prodi Ekonomi Syari'ah STAI Luqman Al-Hakim. Volume 4 Nomor 1 September 2020-Februari 2021

³² Zulfa, *Pesan-pesan dakwah nabi Yusuf a.s, Studi kritis pemikiran sayyid quthb dalam tafsir fi zilal al-qur'an*. (Thesis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni penelitian yang mengadakan penyelidikan berbagai sumber dan melalui karya-karya di perpustakaan.³³ Baik berupa buku-buku teori, skripsi, jurnal atau media lainnya yang berkaitan dengan ketahanan pangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian tafsir ini adalah metode penelitian tafsir tahlili, yaitu metode penafsiran yang menafsirkan sesuatu pada unsur-unsurnya secara terperinci. Adapun definisi tafsir tahlili secara istilah adalah metode yang digunakan seorang mufasir dalam menyingkap ayat sampai pada kata perkatanya, dan mufasir melihat petunjuk ayat dari berbagai segi serta menjelaskan keterkaitan kata dengan kata lainnya dalam satu ayat atau beberapa ayat.³⁴

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah penulis mengutip data yang relevan dengan pembahasan yang diteliti dari beberapa tulisan, baik tulisan dalam bentuk arsip, skripsi, buku teori, pendapat, dalil, dan lain-lain. Sumber data adalah kajian dari dua kategori yakni sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang data-datanya berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Data primer ini diperoleh dari sumber-sumber pokok yakni yang kajian utamanya relevan dengan penelitian, data pokok yang menjadi rujukan pembahasan penelitian ini adalah:

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM, 1987), hlm. 8.

³⁴ Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*, Jurnal al-Quran dan tafsir, Vol 2, No 3 (2017), hlm. 43.

a) Tafsir al-Munir

Tafsir ini diberi judul al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Shari‘ah wa al Manhaj, diterbitkan pertama kali pada tahun 1991 oleh Dar al-Fikr al-Mu‘ashir, Beirut, Libanon. Tafsir al-Munir ditulis ketika al-Zuhaili menjadi Visitting Professor di Kuwait, dalam kurun waktu lima tahun tanpa istirahat kecuali makan dan shalat.³⁵

Tafsir al-Munir merupakan ensiklopedi al-Qur'an yang mencakup kurang lebih 9000 halaman, 30 juz dalam 16 jilid. Setiap satu jilid mencakup dua juz tafsir al-Qur'an kecuali beberapa jilid terakhir dengan memulai dan mengakhiri satu surah. Kemudian pada jilid terakhir hanya berisi indeks tentang tema-tema dan istilah-istilah yang ada dalam tafsir al-Munir lengkap dengan informasi juz, jilid dan halamannya.³⁶ Bentuk penafsiran Wahbah Az-Zuhaili pada tafsir al-Munir adalah dengan menggabung dua metode bil Ma'tsur dan bil Ma'qul.³⁷

Corak yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Munir adalah corak fikih. Selain itu, Tafsir Al-Munir ini juga bisa dikatakan menggunakan corak yang bernuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan atau dengan kata lain corak al-adab al-ijtima'i, yakni corak yang menjelaskan tentang petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan usaha-usaha dalam mengatasi masalah-masalah yang ada dengan menggunakan penjelasan yang mudah dipahami.³⁸

³⁵ Perkuliahan Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, MA. dalam mata kuliah Quranic Exegesis Method UIN Syarif Hidayatullah pada tanggal 20 Desember 2017.

³⁶ Muhammad ‘Arif, *Manhaj Wahbah al-Zuhaili fi al-Tafsir li al-Qur'an al-Karim*, Tafsir al-Munir, hlm. 29-30.

³⁷ Muhammad Hasdin, *Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili*, Jurnal, Al Munzir Vol, 7. No 2, November 2014, hlm. 51.

³⁸ Mokhammad Sukron, *Tafsir Wahbah Al-Z Uhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami*, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan Vol. 2 No. 1 April 2018, 261-274

b) Tafsir al-Azhar

Tafsir ini adalah maha karya dari ulama nusantara yakni Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria.³⁹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab tafsir al-Azhar cetakan PT. Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982. Kitab ini berjumlah 15 jilid disetiap jilidnya terdapat 2 Juz dengan menggunakan Bahasa Indonesia.⁴⁰ Jika dirunut ke belakang, kandungan Tafsir Al-Azhar, sebenarnya berasal dari ceramah atau kuliah subuh Hamka yang disampaikannya di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta, sejak tahun 1959.⁴¹ Sebagaimana pengakuan Hamka sendiri dalam muqaddimahnyanya, bahwa penamaan karya tafsirnya tersebut dengan Tafsir Al-Azhar dilatar belakangi beberapa faktor, diantaranya adalah bahwa tafsir tersebut merupakan kajian di Masjid Agung Al-Azhar sendiri, dan alasan yang kedua adalah merupakan sebuah penghargaan dan bentuk terimakasih kepada Al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkannya gelar ilmiah yang disebutnya Ustdziyah Fakhriyah (Doktor Honoris Causa).⁴²

Buya Hamka dalam menyusun Tafsir al-Azhar beliau menggunakan tartib usmani yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan mushaf usmani. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang

³⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 15-17.

⁴⁰ Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir, Volume 1, Nomor 1 Januari-Juni 2018, hlm. 30.

⁴¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I, hlm. 59.

⁴² Hamka, *Mengapa Dinamai Tafsir Al-Azhar*, dalam Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I, hlm. 48.

berbicara banyak tentang ilmu-ilmu al-Quran, seperti definisi al-Quran, Makkiyah dan Madaniyah, Nuzul Alquran, Pembukuan Mushaf, I'jaz dan lain-lain. secara umum sebenarnya tidak jauh berbeda dengan karya-karya tafsir lain yang menggunakan metode tahlili.⁴³

Terlihat jelas, dengan alur penafsiran yang digunakan, Tafsir al-Azhar memiliki corak-sebagaimana dalam ilmu tafsir- digolongkan kedalam corak adab al-ijtima'i (corak sastra kemasyarakatan), yaitu corak tafsir yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam (sunnatullah) yang berlaku dalam masyarakat.⁴⁴ Corak tafsir budaya kemasyarakatan seperti yang terdapat dalam kitab tafsir al-Azhar ini sebenarnya telah ada dan dimulai dari masa Muhammad Abduh (1849-1905). Corak tafsir seperti ini dapat dilihat pada kitab Tafsir al-Manar, yang ditulis oleh Rasyid Ridha yang merupakan murid Muhammad Abduh.⁴⁵

c) Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah karya mufassir nusantara yaitu Prof. Dr. Quraish Shihab. Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.⁴⁶

⁴³ Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'i* (Mesir: Al-Maktabah Al-Jumhuriyyah, 1992), hlm. 22.

⁴⁴ Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah al-Tafsir al-Mawdu'i*, (Kairo: Al-Hadlarah al-'Arabiyah, 1977), hlm. 23-24.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Study Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 21.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 6.

Salah satu karya beliau adalah tafsir al-Misbah yang ditulis dalam bahasa Indonesia, berisi 30 juz ayat-ayat al-Quran yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Pada setiap jilidnya berisi satu, dua atau tiga juz. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai tiga belas. Sedangkan jilid empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003. Metode tulisan Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat al-Quran dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk al-Quran bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat al-Quran dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Quran dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan al-Quran, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Quran.⁴⁷

Corak penafsirannya adalah al-Adabi al-Ijtima'i. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. Diantara kitab tafsir yang bercorak demikian adalah al-Misbah. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami al-Quran secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata.⁴⁸

2. Data Skunder

Sumber data skunder merupakan sumber data yang berfungsi sebagai penunjang dan pelengkap data primer, di antaranya buku-buku seperti:

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Quran al-Karim* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hlm. vi.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 77.

Strategi Nabi Yusuf as dalam menghadapi krisis ekonomi Mesir dalam Tujuh Tahun karya Muslimin, Cadangan pangan mendukung stabilitas harga dan penanganan darurat pangan karya Achmad Suryana, Manajemen sebuah pengantar, sejarah, tokoh, teori dan praktik, karya Lilis Sulastri dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang penulis jelaskan di atas, bahwa penelitian ini menggunakan metode tahlili. Maka teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Pertama, mufassir menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an dari berbagai aspek penafsiran seperti pengertian kosakata, idea tau gagasan dalam kalimat, latar belakang turunnya ayat (asbāb al-nuzul), hubungan keterkaitan (munasabah) antara satu ayat dengan ayat lainnya baik sebelum atau sesudahnya, serta pendapat-pendapat yang telah diberikan tentang maksud dari ayat yang ditafsirkannya baik yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW, para sahabat, para tabi'in maupun dari sumber informasi kitab tafsir atau produk penafsiran lainnya.
2. Kedua, mufassir menarasikan penafsirannya berdasarkan struktur urutan susunan ayat dan surat dalam mushaf al-Qur'an mulai dari awal sampai dengan akhir. Mufasir memberikan penjelasan mulai dari ayat pertama dan surat pertama dalam al-Qur'an kemudian dilanjutkan yang kedua, yang ketiga, dan seterusnya sampai dengan surat dan ayat terakhir dalam al-Qur'an Mushaf Uthmani.
3. Ketiga, sebagai sebuah prosedur kerja, mufassir yang menggunakan metode Tafsir Tahlili lazimnya melakukan lima langkah berikut ini:

- (1) Menerangkan munasabah, atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya, maupun antara satu surah dengan surah lainnya;
- (2) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (Asbabun Nuzul)
- (3) Menganalisis kosakata (mufradat) dari sudut pandang bahasa Arab, yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam al-Qur'an, mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Naas;
- (4) Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan menggunakan hadith Rasulullah SAW atau dengan menggunakan penalaran rasional atau berbagai teori dan disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan;
- (5) Menarik kesimpulan dari ayat tersebut yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah, atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.⁴⁹

D. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, maka penulis menggunakan langkah-langkah berikut:

1. Menelusuri pengertian ketahanan pangan nasional yang dirujuk dari berbagai sumber.
2. Kemudian menguraikan pendapat para mufassir tentang penafsiran ayat 46-49 surah Yusuf yang berhubungan dengan ketahanan pangan.
3. Menganalisis kedua konsep tersebut, antara ketahanan pangan Nasional dengan ketahanan pangan nabi Yusuf as, apakah keduanya memiliki korelasi dalam menciptakan suatu ketahanan pangan.

⁴⁹ Faizal Amin, *Metode Tafsir Tahli*, Jurnal KALAM, Volume 11, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 249.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Kisah Nabi Yusuf a.s

Nabi Yusuf disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an. Kata Yusuf ditemukan sebanyak 26 kali. 24 kali dalam surat Yusuf. Satu kali dalam surat al-An'am dan satu kali dalam surat Ghafir.⁵⁰ Nabi Yusuf hidup sekitar 1745-1635 SM. Ia adalah salah satu nabi agama samawi.⁵¹ Yusuf merupakan salah satu putra Nabi Ya'qub a.s yang bergelar Israil.⁵² Nabi Yusuf merupakan cicit dari Ishaq bin Ibrahim. Adapun silsilah lengkapnya adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim bin Azar bin Arfahsad bin Syam bin Nuh. Ibunya adalah Rahil, salah seorang dari tiga istri Nabi Ya'qub as. Ibunya meninggal ketika adiknya Benyamin dilahirkan, sehingga ayahnya mencurahkan kasih sayang yang besar kepada keduanya melebihi kasih sayang kepada kakak-kakaknya. Sehingga menimbulkan kecemburuan yang akhirnya mengantar mereka menjerumuskan Yusuf a.s ke dalam sumur.

Surah Yusuf terdiri atas 111 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyyah karena diturunkan di Mekah sebelum hijrah. Surah ini dinamakan surah Yusuf adalah karena titik berat dari isinya mengenai riwayat Nabi Yusuf a.s. Riwayat tersebut salah satu diantara cerita-cerita ghaib yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai mukjizat bagi beliau, sedang beliau sebelum diturunkan surah ini tidak mengetahuinya. Menurut riwayat al-Baihaqi dalam kitab Al-Dalail bahwa segolongan orang Yahudi masuk agama Islam sesudah mereka mendengar cerita Yusuf a.s. ini, karena sesuai dengan cerita-cerita yang mereka ketahui.⁵³

Kisah Nabi Yusuf merupakan sebuah kisah yang unik jika dibandingkan dengan kisah-kisah Nabi lainnya. *Pertama*, Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa ini adalah kisah terbaik. Aidh al-Qarni menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan

⁵⁰ Ali Audah, *Konkordasi Qur'an Panduan Kata dalam Mencari Ayat Al-Quran*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 1998), hlm, 797.

⁵¹ Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm, 994.

⁵² Ibid, hlm 996.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang,: CV. Thoha Putra, 1989), hlm 347.

kisah terbaik karena segala peristiwa yang terjadi berakhir dalam kondisi terbaik, kegembiraan terbaik, dan realitas terbaik. Kehidupan Yusuf berubah dari kondisi dipenjara dan ditindas menjadi nabi dan raja. Yusuf kembali berkumpul dengan ayah dan keluarganya yang lain, Yusuf menerima maaf saudara-saudaranya, istri al-Aziz bertaubat, dan Raja pun masuk Islam.⁵⁴ *Kedua*, kisah Nabi Yusuf a.s. ini khusus diceritakan dalam satu surah, dan satu surah ini hanya berisi rangkaian cerita kisah Yusuf tidak ada bagian lain, sedang kisah Nabi-nabi yang lain disebutkan dalam beberapa surah. *Ketiga*, isi dari kisah Nabi Yusuf a.s. ini berlainan pula dengan kisah Nabi-nabi yang lain. Dalam kisah Nabi-nabi yang lain, Allah menitik beratkan kepada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian mengakhiri kisah itu dengan kemusnahan para penentang para Nabi itu. Sedangkan dalam kisah Nabi Yusuf a.s. Allah swt. menonjolkan akibat yang baik dari pada kesabaran, dan bahwa kesenangan itu datanginya sesudah penderitaan.

Surah Yusuf ini memiliki beberapa bagian. Quraish Shihab menyebutnya dengan berbagai episode. Episode pertama adalah tentang mimpi seorang anak, episode kedua adalah Nabi Yusuf disingkirkan saudara-saudaranya, episode ketiga berbicara tentang Nabi Yusuf dijual kepada orang Mesir, episode keempat adalah rayuan istri orang, episode kelima tentang jamuan makan tak terlupaka, episode keenam adalah dalam penjara, episode ketujuh berbicara tentang mimpi raja dan kebebasan Nabi Yusuf, episode kedelapan membicarakan tentang Nabi Yusuf yang menjadi pejabat dalam pemerintahan, episode kesembilan adalah tentang pertemuan Nabi Yusuf dengan keluarganya dan episode kesepuluh adalah tentang i'tibar dari kisah Nabi Yusuf.⁵⁵

Banyak kisah menarik yang bisa kita dapat pada kisah-kisah para Nabi. al-Qur'an mengabadikan banyak Kisah para nabi agar ummat dapat belajar, memahami dan mengambil hikmahnya. Salah satu kisah yang menarik adalah kisah Nabi Yusuf a.s. Kebanyakan dari kita saat mendengar kisah Nabi Yusuf a.s hanya pada cerita Nabi Yusuf yang dibuang ke sumur oleh saudara-saudara tirinya,

⁵⁴ Aidh Al-Qarni, *Kekuatan Cinta Menembus Istana terjemahan*, (Jakarta: Penerbit Kuwais, 2008), hlm. 2.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, (Ciputat: Lentera Hati, 2002), hlm 386.

Ketampanan Nabi Yusuf yang mempesona banyak wanita terutama Siti Zulaikha dan Nabi Yusuf yang ahli di dalam menafsirkan mimpi. Tapi ada kisah perjalanan Nabi Yusuf a.s yang menarik namun luput di dalam perhatian kita semua. Terutama kisah bagaimana Nabi Yusuf a.s dapat mengelola dan manajemen Pangan di dalam Negara saat itu di zaman Kerajaan Mesir. Semuanya berawal dari mimpi unik seorang penguasa Mesir.⁵⁶

Dalam al-Quran Allah SWT mengisahkan cerita Nabi Yusuf a.s yang menjadi pelopor sekaligus konseptor dalam membuat manajemen ketahanan pangan yang kuat. Pelajaran dari Nabi Yusuf ini tertuang dalam surah Yusuf ayat 46-49. Pelajaran penting yang dapat dipetik dari kisah Nabi Yusuf a.s dalam menghadapi krisis pangan, bermula saat sang Raja bermimpi yang berkaitan dengan masa depan negaranya, lalu tidak ada satu pun para penasehat dapat menakwilkan mimpi Raja tersebut. Hingga akhirnya salah seorang pelayan memberi usul agar Raja mengutusnyanya untuk menemui orang yang pandai dalam menakwilkan mimpi, yaitu Yusuf. Allah SWT berfirman dalam surat Yusuf ayat 46.

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ

سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui. (Q.S Yusuf. 46)

Suatu hari Raja Mesir, ar-Rayyan bin al-Walid bermimpi tentang tujuh ekor sapi betina gemuk-gemuk (sab'i baqarat siman) dimakan oleh tujuh ekor sapi betina kurus-kurus (sab'i 'ijaf), dan tujuh bulir (gandum) hijau (sab'i sunbulat), serta tujuh

⁵⁶ Nasyaruddin, *Nabi Yusuf a.s, Sang Manajer Logistik dan Pangan yang Handal*, diakses pada hari sabtu 11 Ramadhan 1442 H 24 April 2021. www.eramuslim.com

bulir yang lain kering (ukhara yabisat). Mimpi (ar-ru'ya) itu pun diceritakan kepada al-Mala'⁵⁷ supaya ditafsirkan. al-Mala' justru menganggap mimpi itu adalah adgas ahlam.⁵⁸

Mimpi tersebut telah menimbulkan beban psikis berat bagi raja Ar-Rayyan bin al-Walid. Tindakan Raja meminta pendapat atau nasehat kepada para penasehat istana juga menunjukkan beban psikis yang dialaminya berat. Mimpi ini menjadi simbol realitas yang akan terjadi dengan masa depan negara yang dipimpinya. Oleh karena mimpi ini dialami oleh seorang Raja, maka mimpi ini merupakan mimpi besar dan penting. Oleh sebab itu, mimpi ini sulit ditafsirkan dan membuat Raja sangat gelisah, dan Raja pun meminta nasehat kepada para penasehatnya untuk mena'wilkan mimpi tersebut.⁵⁹

Dikarenakan tidak ada satupun penasehat kerajaan yang mampu memberikan jawaban atas mimpi Raja dengan penjelasan yang memuaskan maka sang Raja meminta bantuan kepada Yusuf untuk membantu menafsirkan mimpinya. Tujuh ekor sapi betina gemuk-gemuk (*sab' baqarat siman*) merupakan tanda yang diartikan Yusuf a.s dengan bercocok tanam selama tujuh tahun seperti biasa (*tazra'una sab' sinin da'aban*). Bercocok tanam selama tujuh tahun dilakukan supaya negara gemuk seakan seperti sapi betina yang gemuk dan memiliki cadangan pangan melimpah. Bercocok tanam selama tujuh tahun ini harus dilakukan terlebih dahulu, karena pada masa ini lahan masih dalam kondisi subur,

⁵⁷ al-Mala' adalah para pemuka istana yang bertugas memberi nasehat. Kata ini terdapat dalam beberapa tempat di al-Quran. Dalam kisah Ratu Bilqis, al-Mala' merupakan golongan pemuka yang dimintai nasehat mengenai kiriman surat yang diberikan Nabi Sulaiman a.s kepada Bilqis. al-Mala' juga menunjukkan golongan pemuka yang memberikan nasehat kepada Fir'aun mengenai mukjizat Nabi Musa a.s. al-Mala' pula yang dimintai oleh Nabi Sulaiman a.s supaya mendatangkan singgasana Bilqis di hadapannya. Jadi, al-Mala' pada ayat di atas adalah tanda yang mengacu pada pemuka-pemuka istana yang menjadi penasehat Raja ar-Rayyan bin al-Walid; Ali Imron, *Semiotika Al-Quran: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm. 268.

⁵⁸ Adgas ahlam bermakna mimpi-mimpi yang bercampur-aduk dan jauh dari kebenaran. Meskipun al-Mala' beranggapan demikian, tetapi bukan berarti al-Mala' benarbenar menganggap mimpi ar-Rayyan bin al-Walid adalah mimpi kosong tanpa makna. Al-Mala' menyebut mimpi itu adgās ahlam, menunjukkan mereka tidak memiliki pengetahuan sedikit pun tentang mimpi itu, apalagi menafsirkannya. Hal itu menggambarkan mimpi yang dialami Raja tersebut bukan mimpi biasa; Ali Imron, *Semiotika Al-Quran*, hlm. 267-268.

⁵⁹ 16. Ibid., hlm. 270.

sehingga tanaman dan bulir-bulir akan terlihat menghijau (*sunbulat khudr*). Persiapan ini harus dilakukan, karena tujuh tahun kesuburan ini akan dimakan atau berganti tujuh tahun yang penuh kesulitan (*sab' syidad*), seperti tujuh sapi betina gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh sapi betina kurus-kurus. Saat masa paceklik inilah kesuburan tanah sirna akibat kekeringan, sehingga tanaman akan kering dan tidak dapat tumbuh, seperti tujuh bulir-bulir lain yang kering (*sab' ukhara yabisat*).⁶⁰ Akhirnya mimpi sang Raja berhasil ditakwilkan Yusuf, bahwa akan datang tujuh tahun masa kemakmuran dengan hasil bumi yang melimpah, dan setelah itu akan datang tujuh tahun masa kesulitan pangan akibat kekeringan.

Persoalan menarik yang perlu dicermati dalam mimpi raja adalah penggunaan tanda sapi betina gemuk-gemuk (*baqarat siman*), sapi betina kurus-kurus (*baqarat 'ijaf*), bulir (gandum) hijau (*sunbulat*), dan bulir kering (*yabisat*). Sapi merupakan simbol hewan ternak. Hal ini menunjukkan salah satu komoditi ekonomi masyarakat Mesir kala itu adalah industri peternakan. Bulir gandum merupakan simbol pertanian. Hal ini menunjukkan salah satu komoditi ekonomi yang lain adalah industri pertanian. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa mimpi raja berkaitan dengan persoalan kehidupan rakyat.⁶¹

Yusuf menjelaskan arti mimpi raja berdasarkan wahyu yang diterimanya dari Allah SWT. Mesir negara yang mengalami masa subur selama tujuh tahun akan berganti menghadapi masa paceklik selama tujuh tahun. Yusuf memberikan masukan kepada raja dengan perencanaan strategis untuk membangun ketahanan pangan yang kuat. Yaitu, produksi massal gandum dan manajemen stok pangan.⁶² Dalam menjelaskan takwil mimpi raja, Yusuf tidak hanya berhenti pada hakikat arti mimpi itu. Selain menunjukkan sebuah prediksi kebenaran mimpi, Yusuf juga memberikan tawaran solusi untuk menghadapi krisis ekonomi sebagaimana yang dijelaskan di dalam al-Quran (Q.S. Yusuf 47 dan 48).

⁶⁰ Ibid, hlm. 112.

⁶¹ Ibid, hlm. 271.

⁶² Nashih Nashrullah, *Belajar dari Nabi Yusuf a.s.*, Harian Republika, diakses pada 26 Oktober 2014. www.republika.com

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا

مِمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

Dia (Yusuf) berkata, Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. (Q.S Yusuf. 47)

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا

مِمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾

Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun-tahun sulit), kecuali sedikit apa (bibit gandum) yang kamu simpan. (Q.S Yusuf. 48)

Sang Raja pun menerima tawaran solusi yang diberikan Yusuf untuk mengatasi krisis pangan dengan produksi massal gandum dan manajemen stok pangan. Ketika tiba masa paceklik yang melanda Mesir, warganya tetap tenang lantaran banyak cadangan makanan dalam lumbung. Bahkan makanan tersebut membantu Mesir dalam melewati masa-masa sulit selama paceklik. Bahkan, ketahanan pangan negara Sungai Nil saat itu menjadikannya sebagai pengeksport gandum untuk negeri-negeri perserikatan Mesir, seperti Mesopotamia, Suriah, dan Kan'an, ketika negeri-negeri tersebut mengalami musim kemarau yang sama.⁶³

Selain strategi peningkatan produktivitas tanam dan juga manajemen stok pangan, Nabi Yusuf juga memberlakukan strategi ketiga, yaitu membudayakan hidup hemat dalam mengonsumsi makanan. Kebijakan tersebut bertujuan untuk membatasi frekuensi konsumsi makanan dan untuk mengatur keseimbangan pola

⁶³ Ibid

konsumsi gandum dalam tiga fase pembagian musim, yaitu fase musim hujan, musim kemarau, dan fase musim hujan berikutnya. Tak heran bila Yusuf bersama raja Mesir serta seluruh rakyatnya hanya makan gandum satu kali dalam sehari.⁶⁴ Oleh sebab itu, pada Q.S. Yusuf 49 menerangkan apabila semua masa-masa itu dapat dilalui sesuai dengan masukannya, maka masyarakat akan memperoleh masa-masa kemakmuran, yang digambarkan dalam bentuk pemberian hujan yang cukup (*'amun fihi yuqasu an-nas*) dan memeras sesuatu (*fihi ya' sirun*).⁶⁵

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

Kemudian setelah itu akan datang tahun, saat itu manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur). (Q.S Yusuf 49)

Kemudian Allah menurunkan hujan dengan curah yang cukup ketika musim kering melanda. (*wa fihi ya 'siruna*) “Dan di masa itu mereka memeras anggur” suatu keadaan di suatu masa yang membuat mereka merasa damai dan mereka dapat memetik buah-buahan seperti zaitun, Qurtum dan lain sebagainya, dan jenis tumbuh-tumbuhan biji-bijian, dan tumbuhan yang mengandung air seperti tebu, kurma dan anggur. Maksud bahwa tahun ini tahun yang agung, tahun yang penuh kesuburan dan kemakmuran adalah kenikmatan-kenikmatan yang diberikan Allah kepada mereka.⁶⁶

Dikarenakan keahlian nabi Yusuf dalam memanagerkan perekonomian Mesir pada kala itu, Raja pun Raja memberinya kepercayaan untuk menempati salah satu jabatan penting dalam pemerintahan. Allah SWT berfirman menceritakan tawaran Raja tersebut:

⁶⁴ Abu al-Fida' Isma'il Ibn Kasir, *Kisah Para Nabi*, dikutip dari Nashih Nashrullah, Harian Republika, 26 Oktober 2014.

⁶⁵ Ali Imron, *Semiotika Al-Quran*, hlm. 113.

⁶⁶ Muhammad Rasyid Riḍa, *Tafsir Al-Quran AL-Hakim (Tafsir Al-Manar)*, (Lebanon: Dar Al-Kutub AL-'Ilmiyah-Beirut, 2011), hlm. 346.

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُوتَنِي بِهِ أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا

مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾

Dan Raja berkata, “bawalah dia Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang dekat kepadaku. Ketika dia (Raja) telah berchap-cakap dengan dia, dia (Raja) berkata, “sesungguhnya kamu mulai hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercaya (Q.S Yusuf. 54)

Yusuf bersedia menerima tawaran Raja asal ditempatkan dalam jabatan yang cocok dengan minat dan keahliannya. Beliau merasa cocok jika diangkat jadi Bendahara Negara. Allah SWT berfirman:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۗ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

Dia (Yusuf) berkata, “jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir) karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengalaman (Q.S Yusuf 55)

Yusuf memberikan dua alasan kenapa dia meminta jabatan itu. *Pertama* karena dia adalah orang yang pandai menjaga. Dengan kejujuran yang dimilikinya, InsyaAllah semua perbendaharaan negara yang dipercayakan kepadanya tidak akan hilang sedikitpun. Semua akan dijaga dan digunakan dengan efektif. *Kedua*, karena dia memiliki ilmu pengetahuan bagaimana menjaga dan mengelola perbendaharaan negara itu. Dua sifat ini sangat pokok dimiliki oleh setiap pejabat negara atau pejabat publik. Jujur dan profesional. Jika salah satu dari dua sifat ini hilang, berakibat kepada kegagalan dan kerugian. Pejabat jujur tetapi tidak profesional, sama buruknya dengan pejabat yang profesional tetapi tidak jujur.

Dengan menyebutkan dua sifat yang dimilikinya itu, apakah tidak berarti Yusuf sedang memuji dirinya sendiri? Secara lahir memang, tetapi konteksnya bukan dalam rangka memuji diri sendiri untuk berbangga, tetapi untuk memberitahukan kepada Raja kenapa dia pantas diangkat menjadi Bendahara Negara. Menurut Ibn Katsir seseorang boleh saja menyebutkan kelebihan dirinya kepada orang lain yang tidak mengetahuinya untuk suatu keperluan. Sekarang pun dalam wawancara mencari pekerjaan, seorang pelamar biasa menyebutkan kompetensi dan keahlian yang dia miliki sebagai bahan pertimbangan. Baik buruknya menyebutkan kelebihan diri tergantung kepada konteksnya. Lawan bicara akan dapat membedakan mana yang dalam konteks kemaslahatan dan mana yang hanya sekadar berbangga-bangga. Nabi Yusuf tidaklah dalam posisi membanggakan diri, tetapi untuk meyakinkan Raja bahwa dia dapat dipercaya mengemban tugas tersebut.

Tentu saja Raja menyetujui permintaan Yusuf, karena sedari awal dia sudah menyatakan menempatkan Yusuf pada kedudukan yang tinggi. Dalam istilah Hamka, Yusuf diangkat oleh Raja menjadi Raja Muda atau dalam istilah lain menjadi Perdana Menteri. Secara resmi yang berkuasa dan duduk di singgasana kerajaan adalah Raja, tapi yang melaksanakan semua urusan kekuasaan adalah Raja Muda. Yusuf betul-betul mendapatkan kepercayaan penuh dari Raja. Dengan posisi seperti itu tentu saja Raja sama sekali tidak berkeberatan memenuhi keinginan Yusuf untuk diangkat menjadi Bendahara Negara.

Semenjak diangkat menjadi Bendahara Negara, Yusuf mempunyai keleluasaan menjalankan tugasnya. Kesabaran Yusuf dibuang ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, keteguhan hatinya menjaga kesucian dan kehormatan diri menghadapi godaan Zulaikha, dan kesabarannya dikurung dalam penjara padahal dia tidak bersalah apapun dibalasi oleh Allah SWT dengan memberikan kepadanya kedudukan yang tinggi dalam Kerajaan Mesir. Allah tidak pernah menyalahkan pahala orang yang berbuah baik. Tetapi lebih daripada segala kedudukan yang tinggi di dunia itu, Allah menyiapkan bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa balasan yang lebih baik di Akhirat nanti. Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ

نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَا جُرْأَلَاخِرَةَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا

يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

Dan demikianlah kami memberikan kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir) untuk tinggal dimana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang kami kehendaki dan kami tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik dan sungguh pahala akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. (Q.S Yusuf 56-57)⁶⁷

B. Penafsiran surah Yusuf ayat 46-49 menurut tafsir al-Azhar, tafsir al-Misbah dan tafsir al-Munir.

1. Tafsir al-Azhar

Surah Yusuf ayat 46

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ

سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

“Yusuf, wahai orang yang jujur, supaya aku Kembali kepada orang-orang itu, mudah-mudahan mereka tahu.”

Dengan kata di mulai demikian itu, terkandunglah maaf si tukang hidang minum Raja itu sebab dia telah melalaikan dan melupakan pesan Yusuf agar di sembahkan kepada Raja. *“Beri fatwalah kami tentang 7 sapi yang gemuk dimakan semuanya oleh 7 ekor sapi yang kurus dan 7 tangkai yang hijau, serta*

⁶⁷ Yunahar Ilyas, *Kisah Nabi Yusuf a.s.*, Suara Muhammadiyah www.suaramuhammadiyah.id, diakses pada tanggal 21 April 2021.

7 tangkai lainnya yang kering.” Apa maksudnya ini, apa tafsirnya dan apa takwilanya ini. Sebab ini adalah mimpi Raja kami sendiri.

Surah Yusuf ayat 47

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا

﴿٤٧﴾ مِمَّا تَأْكُلُونَ

“Dia berkata,”kamu akan berladang tujuh tahun dengan kerja keras. “Maka apa yang kamu ketam, hendaklah kamu tinggalkan pada tangkainya kecuali sedikit dari yang akan kamu makan”

Tujuh tahun lamanya tanahmu akan subur, hujan pun cukup atau banjir sungai Nil akan melimpah, akan tetapi sungguh pun demikian, kesuburan tanah itu pun hanya akan dapat memberi hasil yang berlimpah-limpah apabila dikerjakan dengan da-aban, kerja keras membanting tulang.

Terang sekali nabi Yusuf menafsirkan mimi Raja itu. Tujuh tahun lamanya tahun yang baik dan subur, hujan akan banyak turun, di Mesir air Sungai Nil akan melimpah-limpah membawa bunga tanah. Tetapi kesuburan tanah mesti disambut dengan kerja keras supaya hasilnya lebih berlimpah ruah. Kalau nanti datang masa mengetam (menuai), jangan dirurutkan semua buah gandum itu dari tangkainya, supaya lama tahannya. Ambil sekadar untuk dimakan saja. Yang lekat ditangkainya itu simpan baik-baik, lumbungkan.

Pangkal surah Yusuf ayat 48

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ

“Kemudian akan datang sesudah yang demikian itu”

Yaitu sesudah masa tujuh tahun yang cukup hujan, tanah subur laksana sapi yang gemuk tujuh ekor, sehingga menghasilkan tangkai-tangkai yang hijau berisi bernas. *“Tujuh tahun yang payah.”* Hujan sudah kering di hulu, sebab out banjir Sungai Nil kurang melimpah, dan kemarau terlalu Panjang sehingga tanah jadi kering, binatang ternak tentu menjadi kurus-kurus pula karena kurusnya tanah dari rumput-rumput yang menghijau. *“Dia akan memakan apa yang kamu sediakan baginya.”* Dia, yaitu tujuh tahun yang kering gersang dan kemarau itu, sehingga hasil gandum menjadi susut sama sekali, malahan hangus sebelum berbuah pada waktu itu, tahun kemarau yang tujuh akan melahap persediaan dari limpahan makanan kamu dari hasil tujuh tahun yang subur itu. Itu sebabnya aku suruhkan kamu menyediakann hasik tujuh tahun yang subur itu untuk persediaan di musim kemarau panceklik yang tujuh tahun lamanya. Itu sebabnya aku anjurkan supaya buah yang dipisahkan dari tangkainya hanya sekedar akan dimakan saja. Yang lain tinggalkan lekat pada tangkai supaya dia tahan lama.

(Ujung ayat 48)

إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُخْصِنُونَ ﴿٤٨﴾

“Kecuali sedikit dari yang kamu lumbungkan”

Yang kamu lumbungkan itulah yang akan menyelamatkan kamu dari bahaya kelaparan di tujuh tahun kemarau itu.

Surah Yusuf Ayat 49

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ﴿٤٩﴾

“Kemudian akan datang sesudah kemudian satu tahun, yang padanya akan dihujani manusia, dan padanyalah mereka akan memeras.”

Artinya sesudah lepas dari masa tujuh tahun kemarau itu, barulah datang setahun dibelakangnya hujan akan menyirami bumi Kembali, sampai bumi yang telah seumpama mati itu hidup Kembali, tanah pun subur, tanaman

menghijau, dan dari gandum yang melimpah di tahun kelima belas itu, orang pun sempatlah memeras gandum di jadikan tepung, memeras gandum di jadikan makanan yang lain bahkan memeras untuk di jadikan minuman, yang semuanya itu menunjukkan kembalinya hidup karena terlepas dari bahaya kelaparan.

Menurut Ali bin Abi Thalhah, yang diterimanya dari Ibnu Abbas. “memeras air susu dari kambing dan sapi-sapi yang telah gemuk karena kesuburan telah Kembali, pun termasuk dalam ujung ayat ini.

Sayyid Qutbh didalam Fii Zhilalil Quran meminta perhatian kita kepada tahun yang kelima belas tanah akan subur, hujan akan banyak turun, dan orang-orang akan mulai memeras hasil tanaman dan ternak ini tidaklah termasuk dalam rangka mimpi Raja. Karena mimpi Raja hanya dua kali dalam tujuh tahun yaitu tahun subur dan tahun kemarau.kata Sayyid Qutbh, tambahan penerkaan Yusuf yang setahun lagi ini sehingga berjumlah lima belas tahun adalah ilmu ladunni yang langsung diterima Yusuf dari Allah.

Demikian Yusuf telah menafsirkan mimpi Raja dengan jelas, bukan lagi semata rasion yang orang besar-besar kerajaan tidak sanggup menafsirkan. Dalam menafsirkan mimpi dia pun menyertakan pula nasihat agar orang bekerja keras da’aban. Jangan bermalas-malasan, karena kalau malas hasil bumi akan biasa-biasa saja, padahal tujuh tahun sesudahnya adalah ancaman kelaparan yang dahsyat. Dia memberikan jawaban dengan pasti, tegas dan tidak ragu-ragu. Sebab dahulu pun kepada kawannya sepenjara itu yang sekarang sudah menjadi utusan, ketika menafsirkan mimpinya, Yusuf telah menyatakan juga bahwa baginya muda saja menafsirkan mimp itu. Sebab itu baginya bukan tenung, bukan ramal dan bukan sihir, melainkan anugerah langsung dari Allah, berkat didikan tauhid yang diterimanya dari ayahnya Ya’qub, dari neneknya Ishaq dan dari datuknya Ibrahim.⁶⁸

⁶⁸ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juzu 12, jilid 4, cetakan I, (Jakarta: Gema Insani 2015), hlm 691-694

2. Tafsir al-Misbah

Surah Yusuf Ayat 46

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ

سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

“Yusuf, hai orang yang amat benar, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus-kurus dan tujuh bulir-bulir hijau dan yang lain-lain kering, semoga aku Kembali kepada orang-orang itu, kiranya mereka mengetahui.”

Ia pun diutus, tentu saja hatinya sedikit risau dan malu. Betapa tidak, selama di penjara ia di bantu oleh Yusuf as. Beliau pun yang menakwilkan mimpinya sehingga ia dapat tenang, apalagi setelah terbukti kebenarannya. Ia hanya di pesan untuk menyampaikan kepada Raja tentang nasib Yusuf, tetapi ia lupa. Sungguh malu ia. Untuk itu ketika bertemu dengan Yusuf as, ia menampilkan keramahan dan kedekatan kepadanya dengan memanggilnya tanpa menggunakan kata “wahai” tetapi dengan menyebutkan namanya : Yusuf, sambil mengakui keutamaan beliau dan kebenarannya, hai orang yang amat dan selalu bersikap dan berkata benar, *terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dilihat Raja dalam mimpinya yang dimakan tujuh ekor sapi yang kurus-kurus dan tujuh bulir-bulir hijau dan yang lain kering-kering.* Semoga aku segera Kembali kepada orang-orang itu membawa makna mimpi ini, kiranya mereka mengetahui bahwa engkau sungguh pandai dalam menakwilkan mimpi.

Kata (صديق) siddiq, diambil dari kata (صدق) shidq yang artinya kebenaran, Ketika menafsirkan ayat terakhir dalam surah al-Fatihah, penulis antara lain menyatakan bahwa, orang yang menyandang sifat ini adalah mereka yang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai dengan kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran.

Tampak di pelupuk mata mereka yang *haq*. Mereka selalu mendapat bimbingan ilahi, walau tingkatnya berada di bawah tingkat bimbingan yang di peroleh oleh para nabi dan rasul. Penamaan Yusuf oleh utusan Raja seperti itu adalah berkat pengenalannya kepada Yusuf a.s selama beberapa tahun bersama di penjara.

Kata (لَعْنَى) *la'alli/semoga aku*, agaknya sengaja di ucapkan oleh si penanya, di samping memenuhi etika pembicaraan dengan orang-orang yang dihormati, juga untuk menampakkan penyesalannya atas kejadian yang lalu dimana ia tidak sempat/berhasil menyampaikan pesan nabi Yusuf as. Agar segera menyampaikan jawabannya dengan alasan Raja dan pemuka-pemuka kerajaan sedang menanti.

Kata (لَعْنَهُمْ) *la'allahum/kiranya mereka*, sengaja pula di ucapkannya karena Raja dan pemuka-pemuka masyarakat belum mengetahui kepandaian Yusuf as dalam menakwilkan mimpi. Dihaarapkan dengan penyampaian makna mimpi itu mereka akan tahu. Atau diharapkan dengan penyampaian itu, mereka semua akan mengetahui makna mimpi sehingga sirna makna yang menyelubungi benak mereka.

Surah Yusuf Ayat 47-49

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا

تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا

قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ

يَعَصِرُونَ ﴿٤٩﴾

Dia berkata, "kamu bercocok tanam selama tujuh tahun sebagaimana biasa, maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya, kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh

tahun yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya kecuali sedikit dari apa yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras.”

Mendengar pernyataan yang diajukan atas nama Raja dan pemuka-pemuka masyarakat itu, tanpa menunggu sesuai dengan harapan si penanya, langsung saja dia, yakni nabi Yusuf as, berkata seakan-akan berdialog dengan mereka semua. Karena itu, beliau menggunakan bentuk jamak, “Mimpi memerintahkan kamu, wahai masyarakat Mesir, melalui Raja agar kamu terus-menerus bercocok tanam selama tujuh tahun sebagaimana biasa kamu bercocok tanam, yakni dengan memperhatikan keadaan cuaca, jenis tanaman yang ditanam, pengairan dan sebagainya atau selama tujuh tahun berturut-turut dengan bersungguh-sungguh. Maka apa yang kamu tuai dari hasil panensepanjang masa itu hendaklah kamu biarkan dibulirnya agar dia tetap segar tidak rusak, karna biasanya gandum Mesir hanya berthan dua tahun. Demikian pakar tafsir Abu Hayyan kecuali sedikit yaitu yang tidak perlu kamu simpan dan biarkan di bulirnya yaitu yang kamu butuhkan untuk kamu makan. Kemudia setelah masa tujuh tahun itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit akibat terjadinya suatu panceklik di seluruh negeri yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, yakni untuk menghadapi tahun sulit itu dilambangkan oleh tujuh bulir gandum yang kering itu kecuali sedikit dari apa, yakni bibit gandum yang kamu simpan. Itukah takwil mimpi Raja.”

Lebih jauh, Nabi Yusuf as melanjutkan, “Kemudian setelah masa panceklik itu, akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan dengan cukup dan pada masa itu mereka akan hidup sejahtera yang ditandai antara lain bahwa Ketika itu mereka terus menerus memeras sekian banyak hal seperti aneka buah yang menghasikan minuman, memeras susu binatang dan sebagainya.”

Kata (**يُغَاثُ**) yughats, apabila dipahami dari kata (**غَيْثٌ**) ghait/hujan, terjemahannya adalah diberi hujan. Dan jika dia berasal dari kata (**غَوْثٌ**) ghaust,

yang berarti pertolongan, ia berarti perolehan manfaat yang sangat dibutuhkan guna menampik datangnya mudharat. Dari kata ini timbullah istilah istighatsah.

Memerhatikan jawaban nabi Yusuf as ini, agaknya kita dapat berkata bahwa beliau memahami tujuh ekor sapi, sebagai tujuh tahun masa pertanian. Boleh jadi karena sapi digunakan untuk membajak, kegemukan sapi adalah lambang kesuburan, sedangkan sapi kurus adalah masa sulit di bidang pertanian yakni masa panceklik. Bulir-bulir gandum lambang pangan yang tersedia. Setiap bulir sama dengan setahun. Demikian juga sebaliknya.

Mimpi Raja ini merupakan anugerah dari Allah. Kepada masyarakat Mesir pada saat itu. Boleh jadi karena Rajanya yang berlaku adil walau tidak mempercayai ke-Esaan Allah. Keadilan itu menghasikan kesejahteraan lahiriah buat mereka.

Thabathaba'i mengkritik ulama-ulama yang memahami mimpi Raja itu secara sederhana, yakni mereka yang memahaminya sebagai gambaran tentang apa yang akan terjadi pada dua kali tujuh tahun depan. Memang, redaksi penjelasan nabi Yusuf as, bukan redaksi perintah tetapi redaksi berita. Namun demikian apa yang diungkapkan oleh Thabathaba'i dapat diterima karena dari sekian banyak redaksi berbentuk berita bertujuan perintah. Ulama ini menilai bahwa mimpi tersebut adalah isyarat kepada Raja untuk mengambil langkah-langkah guna menyelamatkan masyarakatnya dari krisis pangan. Yaitu hendaknya dia menggemukakan tujuh ekor sapi agar dimakan oleh tujuh ekor sapi kurus dan menyimpan sebagian besar dari bahan pangan yang telah dituai tetap dalam bulirnya agar tetap segar dan tidak rusak karena faktor cuaca dan sebagainya. Dengan demikian, nabi Yusuf as menyampaikan apa yang akan terjadi dan bagaimana menghadapinya, yaitu hendklah bersungguh-sungguh menanam serta menyimpan sebagian besar hasil panen.

Thabathaba'i, walau memahami ayat 49 diatas sebagai informasi baru, tentang apa yang terjadi sesudah tujuh tahun sulit, itu pun dipahaminya dari mimpi tersebut. Dalam arti, jika tujuh tahun sulit itu telah berlalu, sesudah itu situasi akan pulih dan Ketika itu tidak perlu mengencangkan ikat pinggang atau

membanting tulang dalam bekerja atau menyimpan hasil panen sebagaimana halnya pada tujuh tahun pertama. Ini karena keadaan telah normal Kembali. Itulah sebabnya menurut Thabathaba'i, dalam mimpi Raja tidak disebutkan kata tujuh ketika menyatakan bulir-bulir kering, karena masa sesudah tujuh tahun sulit itu akan berjalan normal bukan hanya sepanjang tujuh tahun.⁶⁹

3. Tafsir al-Munir

Inilah kisah tentang mimpi Raja Mesir yang telah Allah takdirkan menjadi sebab keluarnya nabi Yusuf dari penjara dalam keadaan terhormat dan mulia. Dikisahkan bahwa Raja gundah terhadap mimpinya dan merasa aneh terhadap apa yang terjadi pada dirinya. Raja pun memikirkan cara menafsirkan mimpinya itu. Pada suatu hari Raja mengumpulkan pendeta, pembesar kerajaan dan pembantu dalam kerajaan. Raja pun menceritakan kepada mereka tentang apa yang telah dilihatnya dalam mimpi dan menanyakan kepada mereka tentang takwilnya. Tidak satu pun di antara mereka yang mampu menakwilkan mimpi itu dan mereka berapologi bahwa mimpi tersebut hanyalah mimpi kosong dan tak bermakna.

Adapun maknanya, Raja Mesir berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi dalam tidurku, mimpi yang sangat membuatku bingung aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk keluar dari sungai yang kering dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus dan lemah, dan tujuh tangkai gandum yang hijau yang masih terdapat bijinya dikalahkan oleh tujuh tangkai lainnya yang kering dan telah dipanen serta telah berwarna merah matang."

Kemudian Raja berkata kepada pemuka kaumnya, yaitu para pendeta dan orang yang dianggapnya memiliki kemampuan. "terangkan kepadaku tentang takwil mimpiku ini. Jika kamu dapat menakwil mimpi, jelaskan makna yang terkandung di dalamnya dan terjemahkanlah ke dalam kehidupan nyata."

Mereka berkata, "ini merupakan mimpi yang bercampur antara khayalan dan suatu yang terdetik di dalam hati, kemudian saling tercermin di dalam otak

⁶⁹ Prof. Dr. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6, (Tangerang : Lentera Hati 2017), hlm 109-113.

ketika orang itu tidur. Ini adalah mimpi yang tidak memiliki makna. Mimpi seperti ini biasanya timbul karena adanya ketegangan alat pencernaan, kekacauan pada perut atau terlalu capai, dan kami tidak mengetahui takwil mimpi seperti ini, karena jika mimpi ini merupakan mimpi yang benar (memiliki makna), kami pasti mengetahui takwil dan maknanya.”

Dalam keadaan yang seperti itu, seorang yang selamat di antara kedua teman Yusuf ketika di dalam penjara teringat kepada Yusuf. Dia adalah pembuat minuman Raja, yang telah setan lupakan untuk mengingat wasiat yang di katakan oleh Yusuf, yaitu untuk menjelaskan kepada Raja tentang keadaan Yusuf. Pembuat minuman Raja itu mengingatnya setelah waktu yang cukup lama artinya setelah kembali ingatnya. Pembuat minuman itu berkata kepada Raja dan pemimpin-pemimpin pemerintahan yang ada pada saat itu, “aku akan memberitahukan kepada kalian tentang takwil mimpi itu, utuslah aku - *Khitab* di sini tertuju kepada Raja dan semua yang hadir ketika itu atau yang tertuju hanya kepad Raja sebagai bentuk penghormatan kepada Yusuf seorang yang sangat dipercaya dan sekarang berada di dalam penjara.

Mereka pun mengutusny kemudian pembuat minum itu berkata, “wahai Yusuf seorang yang dipenuhi kebenaran dan dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan takwil mimpi. Beritahukanlah kepada kami tentang mimpi seorang Raja, semoga Allah memberikanmu jalan keluar dari segala kesulitan dengan sebab takwilmu terhadap mimpi Raja.”

Kemudian nabi Yusuf menyebutkan takwil mimpi itu tanpa mencela dan menyalahkan pembuat minuman Raja yang lupa terhadap wasiat yang telah dikatakan kepadanya, dan tanpa memberi syarat agar dikeluarkan terlebih dahulu sebelum memberikan takwil. Nabi Yusuf berkata dan menjelaskan bahwa mereka akan melalui empat belas tahun itu mereka akan menemui musim makmur hujan selama tujuh tahun berturut-turut.

Kata *al-Baqar* (sapi) ditakwilkan dengan beberapa tahun, karena ketika sapi membajak tanah, tanam-tanaman tumbuh dan berbuah dengan sebab bajakannya. Dan sayur-sayuran serta tumbuh-tumbuhan itulah takwilan kata *as-Sunbulaatul Khudru* (tangkai yang hijau).

Setelah itu, nabi Yusuf memberi petunjuk kepada mereka untuk menghadapi tahun-tahun sulit seraya berkata, “apapun yang kalian petik dari tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan pada tujuh tahun yang makmur ini, simpanlah di dalam gudang bersama tangkainya masing-masing agar tidak dimakan ulat, kecuali sedikit untuk kamu makan. Ambillah pelajaran dan janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memakannya agar kalian dapat memanfaatkannya untuk tujuh tahun kemarau (sulit).” Tujuh tahun kemarau (sulit) yang datang setelah tujuh tahun subur ini secara bergantian adalah takwilan tujuh ekor sapi yang kurus-kurus dimakan oleh tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk. Karena pada musim kemarau yang sulit menghabiskan makanan-makanan yang telah dikumpulkan selama musim subur. Dan itulah takwilan tujuh tangkai yang kering. Pada musim kering atau kemarau tanah tidak dapat ditumbuhi oleh tanaman apa pun. Dan apabila tetap ditanami tidak akan memberikan hasil karena ini Allah berfirman (يَاأَكْلَنَ مَا قَدَّمْتُمْ لِهِنَّ) maksudnya seluruh penduduk akan memakan semua yang telah mereka simpan pada tahun-tahun sebelumnya (subur) untuk memenuhi kebutuhan pada musim sulit, kecuali sedikit dari yang mereka simpan untuk dijadikan bibit tanaman. Perlu diperhatikan di sini bahwa kata *al-Aklu* (memakan) yang di peruntukkan kepada kata *as-Siniin* (beberapa tahun) maksudnya adalah penduduk.⁷⁰

C. Analisis Data

Dari pembahasan diatas maka terjawablah rumusan masalah yang penulis rumuskan diawal pembahasan penelitian ini, bahwa manajemen ketahanan pangan nabi Yusuf a.s menurut pendapat para mufassir yang penulis rujuk adalah:

1. Perencanaan peningkatan produksi

Perencanaan ini timbul dari keahlian nabi Yusuf yang mampu menakwilkan mimpi seorang Raja, sehingga dari hasil takwilan mimpi tersebut nabi Yusuf dapat melihat kejadian yang akan dialami oleh masyarakat Mesir padakala itu.

⁷⁰ Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Juz 11-12, Jilid 6 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 511-514.

Dan segera merumuskan perencanaan manajemen produksi pangan. Salah satu perencanaan yang dilakukan nabi Yusuf yaitu dengan memproduksi massal gandum dan memanfaatkan potensi lahan yang ada untuk mendukung program peningkatan produksi pangan. Kemudian dipacu dengan upaya peningkatan indek pertanaman dari sekali tanam dalam setahun menjadi dua kali musim tanam dalam setahun. Dan hal ini terbukti sangat efektif dalam peningkatan produksi pangan. Sehingga hasil panen gandum meningkat dua kali lipat dari produksi sebelumnya.

2. Penyimpanan hasil produksi pangan

Penyimpanan ini dilakukan oleh nabi Yusuf dengan cara membangun lumbung-lumbung pangan di semua wilayah kerajaan, rakyat diwajibkan untuk menyimpan setengah dari hasil produksi pertanian pada lumbung-lumbung pangan yang langsung dalam pengawasan dan koordinasi nabi Yusuf. Hal ini dilakukan guna persiapan menghadapi masa panceklik selama tujuh tahun kedepan. Dan dalam penyimpanan pangan pokok terkhusus yang berupa biji-bijian dan sejenisnya nabi Yusuf mengajarkan agar tidak memisahkannya dari tangkainya agar pangan tersebut bisa bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Prof Dr Abdul Majib Balabid dari Universitas Wajdah di Maroko, sebagaimana ditulis Sami bin Abdullah Al-Maghluts dalam bukunya Atlas Sejarah Nabi dan Rasul, melakukan eksperimen (percobaan) untuk memastikan pernyataan Nabi Yusuf a.s tentang cara menyimpan gandum yang baik. Yakni, menyimpan sebagian gandum tetap dengan tangkainya dan sebagian lagi tanpa tangkai selama dua tahun. Hasilnya, biji-biji gandum yang disimpan bersama tangkainya tidak mengalami perubahan sedikit pun, baik isi, unsur kandungan, maupun kemampuannya untuk tumbuh, kecuali hanya mengalami kehilangan sedikit kandungan air. Sementara itu, gandum yang disimpan tanpa tangkainya mengalami kehilangan 20 % kandungannya dari unsur-unsur protein selama setahun masa penyimpanan dan 32 persen selama dua tahun. Di samping itu, bulir gandum itu juga mengalami kehilangan kemampuan untuk tumbuh,

berkembang, dan berbuah. Apa yang diperintahkan Nabi Yusuf ini menyalahi kebiasaan orang Mesir yang terbiasa menyimpan gandum dengan melepaskannya dari tangkainya. Karena itu, ketika mereka melakukan perintah Nabi Yusuf dan mendapatkan hasil yang lebih baik, mereka pun kemudian mengikuti cara-cara ini. Fakta ini menunjukkan sebuah negara agar bisa berhemat dengan cara hidup sederhana.⁷¹

3. Membudayakan hidup hemat

Tidak hanya perencanaan, dan penyimpanan hasil produksi massal, tetapi nabi Yusuf juga memerintahkan kepada rakyat Mesir untuk membudayakan hidup hemat tanpa menghambur-hamburkan persediaan makanan yang ada. Dengan ketiga manajemen tersebut, maka rakyat Mesir dapat melewati masa panceklik tanpa adanya kekurangan pangan, kelaparan, kemiskinan, dan kematian karena kehabisan persediaan makanan, dikarenakan pengaturan manajemen ketahanan pangan nabi Yusuf terstruktur dan tersusun rapi meskipun terlihat sederhana, tetapi telah menyelamatkan kehidupan manusia.

Maka dari ketiga manajemen diatas, jika diterapkan ke dalam ketahanan pangan nasional, implikasinya antara lain, stok pangan dalam negeri akan tercukupi, sehingga kita tidak perlu impor bahan pangan dari Negara lain. Kemudian terjadi stabilisasi mata uang rupiah, karena kita memiliki cadangan devisa yang besar, yakni dari kekayaan alam Indonesia yang sangat melimpah. Dalam hal ini kita dapat belajar tentang filosofi menghadapi krisis dari inovator awal stabilisasi krisis ekonomi dalam sejarah peradaban manusia, yakni Nabi Yusuf a.s

Kemudian rumusan masalah yang kedua secara tidak langsung sudah terjawab, yaitu apakah manajemen ketahanan pangan nabi Yusuf relevan dengan ketahanan pangan Nasional ?

⁷¹ Sami bin Abdullah al-Maghlust, *Atlas Agama Islam*. (Al-Mahira: Jakarta, 2013), hlm 180.

Maka jawabannya jelas relevan, karena apabila kita melihat isi dari UU No. 18 tahun 2012 tentang Ketahanan Pangan Nasional yaitu *“Kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.”*

Kata *“kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai perseorangan”*, tentu sangatlah relevan dengan tujuan dari manajemen yang nabi Yusuf a.s terapkan yaitu menciptakan negara Mesir terhindar dari masa paceklik yang diawali dari sebuah perencanaan.

Kemudian kata *“tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman beragam, bergizi, merata dan terjangkau.”* Hal ini tentu sangatlah relevan sebagaimana manajemen yang dilakukan oleh nabi Yusuf adalah menyediakan stok pangan dari lumbung-lumbung yang dikumpulkan disaat masa subur, dan suatu negara harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya terkhusus dibidang pangan, karena berhubungan dengan keberlangsungan hidup manusia. Di Indonesia sendiri ada suatu Lembaga milik negara yang mengurus tentang urusan pangan yang lebih dikenal BULOG atau Badan Urusan Logistik, Yang mengurus tata niaga makanan pokok. Melaksanakan pengendalian harga, pengelolaan persediaan dan pendistribusian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian lebih lanjut tentang Manajemen Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam al-Qura dan relevansinya dengan Ketahanan Pangan Nasional, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut;

Pertama, dalam mencapai ketahanan pangan yang kuat, Nabi Yusuf menerapkan tiga strategi. Pertama perencanaan produksi masal pangan, kedua, penyimpanan sebagian besar hasil produksi pertanian dan ketiga, kebijakan hidup hemat yang harus dipatuhi oleh semua elemen negara. Ketiga strategi ini telah berhasil mengantarkan Mesir melawati masa-masa krisis dengan selamat dan membawa ketenangan serta kesejahteraan bagi rakyatnya.

Kedua, dari ulasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen yang diterapkan oleh nabi Yusuf a.s sangatlah relevan dengan ketahanan pangan Nasional di Indonesia yang salah satunya adalah dengan menciptakan lumbung cadangan makanan yaitu BULOG (Badan Urusan Logistik) sebagai salah satu swasembada pangan di tanah air.

B. Saran

Saran Untuk melengkapi tulisan ini, ada beberapa saran-saran yang perlu penulis sampaikan, antara lain sebagai berikut:

1. Penulis berharap kepada para pembaca agar mendapatkan wawasan yang luas setelah membaca dari tulisan yang penulis tulis ini.
2. Diharapkan kepada semua ummat di muka bumi ini agar tidak lupa untuk selalu bersyukur dari apa yang sudah Allah berikan kepada kita sebagai hamba-Nya.
3. Penulis menyadari jika tulisan yang penulis tulis ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis berharap dengan sepuh hati kepada para pembaca agar dapat memberikan saran-saran atau pun kritikan yang dapat menyempurnakan kembali penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah al-Maghlust, Sami. 2013. *Atlas Agama Islam*. Jakarta: Al-Mahira.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 1992. *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'i*. Mesir: Al Maktabah Al-Jumhuriyyah.
- Al-Qarni, Aidh. 2008. *Kekuatan Cinta Menembus Istana terjemahan*. Jakarta: Penerbit Kuwais.
- Arif, Muhammad. 2018. *Manhaj Wahbah al-Zuhaili fi al-Tafsir li al-Qur'an al-Karim*.
- Asiyah, Siti. 2014. *Ketahanan Pangan dalam Perspektif al-Quran*, Skripsi Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Asiyah, Siti. 2014. *Ketahanan Pangan Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tematik)*, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Audah. 1998. *Konkordasi Qur'an Panduan Kata dalam Mencari Ayat Al-Quran*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa.
- Bulog, 2014, "Ketahanan Pangan", <http://www.bulog.co.id/ketahananpangan.php>. diakses tanggal 23 November 2016.
- Butar-Butar, Nadya. 2016. *Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Choirul Anwar, Muhammad. *Indonesia Langganan Impor Beras dari Negara Mana Saja*, kompas.com www.kompas.com diakses pada Kamis 17 Maret 2021.
- Cristy Pane, Merry Dame. *Virus Corona*. Alodokter.com www.alodokter.com diakses pada 25 Maret 2021.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Thoha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, cet. I (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 547.

- Fitria, Dwi. 2017. *Penyimpanan Bahan Makanan Biji-Bijian, Tafsir 'Ilmiy Dalam QS. Yusuf Ayat 47*, (Skripsi Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Universitas Gadjad Mada.
- Hafid, Muhammad. 2015. *Sistem dan Kebijakan Pangan Nabi Yusuf*, Skripsi Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hamka, Buya. 2015. *Tafsir al-Azhar*. Juzu 12 jilid 4. cetakan I. Jakarta: Gema Insani.
- Hanani, Nuhfil. 2011. *Sistem ketahanan pangan di Indonesia*, Jurnal Sosial Humaniora, Volume 4 Nomor 2.
- Harahap, Hakim Muda Harahap. 2007. *Rahasia al-Quran menguak semesta, manusia, malaikat dan keruntuhan alam*. Depok: Darul Hikmah.
- Hasdin, Muhammad. 2014. *Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili*. Jurnal, Al Munzir Volume 7. Nomor 2.
- Hidayati, Husnul. 2018. *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*. Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir. Volume 1. Nomor 1.
- Hijazi, Muhammad Mahmud. 2010. *Fenomena Keajaiban Al-Quran*. Mesir: Daarut-Tafsir, Zaqaziq.
- Imron, Ali 2011. *Semiotika Al-Quran Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, Yogyakarta: Teras Publishing
- Isma'il Ibn Kasir, Abu al-Fida. 2014. *Kisah Para Nabi*. dikutip dari Nashih Nashrullah, Harian Republika. www.republika.com
- Tim Jurnal al-Insan. 2005. *Al-Quran dan Serangan Orientalis*. Jakarta: Tim Gema Insani.
- Kanza, Aufa Aulia. dan Umar, Sukma Chaedir. 2015. *Mutu Gizi dan Keamanan Pangan*, bandung: Departemen Biologi Universitas Padjadjaran.
- Kementerian Pertanian. 2019. *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia tahun 2019*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.

- Lestari, Reni. 27 *Negara dibayangi Krisis Pangan Gara-gara Pandemi*. Bisnis.com www.bisnis.com diakses pada 20 Juli 2020.
- Mukti, Beta Pujangga. 2019. *Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf*, Jurnal Tarjih Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Volume 16, Nomor 1.
- Muslimin. 2021. *Strategi Nabi Yusuf a.s Menghadapi Krisis Ekonomi Mesir Dalam Tujuh tahun*, Jurnal Prodi Ekonomi Syari'ah STAI Luqman Al-Hakim. Volume 4 Nomor 1.
- Nashrullah, Nashih. 2014. *Belajar dari Nabi Yusuf a.s*. Harian Republika, www.republika.com
- Nasution, Harun. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambata.
- Nasyaruddin. 2021 *Nabi Yusuf a.s, Sang Manajer Logistik dan Pangan yang Handal*, www.eramuslim.com
- Nizar, Syamsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ridha, Muhammad Rasyid. 2011. *Tafsir Al-Quran AL-Hakim (Tafsir Al-Manar)*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah-Beirut
- Rokim, Syaeful. 2017. *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*. Jurnal al-Quran dan tafsir. Volume 2. Nomor 3.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1994. *Study Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1998. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2000. *Wawasan al-Quran Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6. Ciputat: Lentera Hati.
- Sukarna, 2011. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju.

- Sukron, Mokhammad. 2018. *Tafsir Wahbah Al-Z Uhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami*, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan Volume 2. Nomor 1.
- Sulastri, Lilis. 2014. *Manajemen sebuah pengantar, sejarah, tokoh, teori dan praktik*, Bandung: La Good Publishing
- Sutedi, Adrian. 2008. *Tanggung Jawab Produk dalam Hukum Perlindungan Konsumen*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Thalbah, Hisham. 2008. *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an*. Bekasi: Sapta Sentosa.
- Thib, Ahmad. 2017. *Quranic Exegesis Method*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Undang-Undang nomor 18 Tahun 2012, www.deptan.go.id, diakses pada tanggal 14 Desember 2018.
- Zuhaili, Wahbah. 2015. *Tafsir al-Munir. Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Juz 11-12, Jilid 6 Jakarta: Gema Insani.

BIODATA PENULIS

Nama : Muhammad Ridho Marudut Sitorus

Tempat /Tgl. Lahir : Petumbukan, 23 Februari 1999

Nama Ayah : H. Sangkot Sitorus

Nama Ibu : Wan Rasidayati

Jumlah Saudara : 3 Bersaudara

- Rezeky Amalia Sitorus (Anak pertama)
- Muhammad Faishal Sitorus (Anak kedua)
- Nabil Sya'ban Sitorus (Anak keempat)

No. Hp. : +62 822-7653-9856

Akademik :

- TK Teratai Sei Karang
- SDN 101970 Sei Karang
- SMP YPAK PTPN III Sei Karang
- MAS. PP. Ar-Raudhatul Hasanah Medan Sumatera Utara
- Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau

Organisasi :

- Ketua Angkatan Ilmu al-Quran Tafsir tahun 2017
- Anggota LPM Gagasan tahun 2017
- Anggota BEM Fakultas Ushuluddin tahun 2018
- Sekretaris HMPS-IAT Fakultas Ushuluddin tahun 2019
- Sekretaris IKRH Riau (Ikatan Keluarga Besar Raudhatul Hasanah) tahun 2019-Sekarang
- Anggota KNRP Riau (Komite Nasional Untuk Rakyat Palestina) tahun 2019-Sekarang
- Pengurus Majelis Taklim al-Fatih Desa Galang Suka tahun 2020-sekarang

